

**ANALISIS SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH BERBASIS
MODEL KLINIS DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH
DI GUGUS VII SD NEGERI KECAMATAN TAPAKTUAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Magister Program Studi Penjamin Mutu Pendidikan
Konsentrasi Evaluasi Mutu Pendidikan

Oleh:

**ERNAWATI
NIM: 22116018**



UBBG

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENJAMIN MUTU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

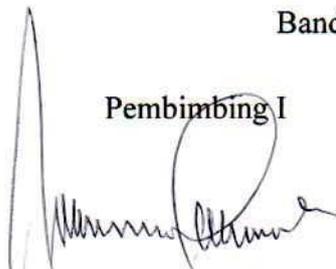
ERNAWATI

**ANALISIS SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH BERBASIS
MODEL KLINIS DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH
DI GUGUS VII SD NEGERI KECAMATAN TAPAKTUAN**

Tesis ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Tesis Program Magister Studi Penjaminan Mutu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 25 Juli 2024

Pembimbing I



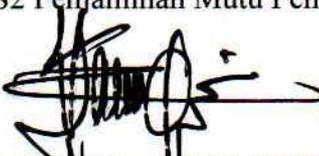
Mulia Putra, M.Pd., M.Sc., Ph.D.In Ed
NIDN. 0126128601

Pembimbing II



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Menyetujui,
Ketua Prodi S2 Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan kerunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana Program Studi Penjamin Mutu Pendidikan di Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) Banda Aceh. Tesis ini berjudul “Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Model Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan.”. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaat-Nya di Yaumul akhir nantinya, Amin.

Dalam penulisan thesis ini, kami tidak dapat lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bimbingan dan arahnya kepada:

1. Dr. Hj Lili Kasmini S.Si M.Si, selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) Banda Aceh.
2. Dr. Syarfuni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) Banda Aceh.
3. Mulia Putra, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D., In Edu, selaku Dosen Pembimbing utama yang memberikan arahan, bimbingan, dan masukan dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Akmal S.Pd.I, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing ke 2 yang memberikan arahan, bimbingan, dan masukan dalam penyusunan serta penulisan tesis ini.
5. Dr. Mardhatillah, S.Pd.I., M.Pd., CIQnR., CIQaR., selaku Dosen yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, dan masukan dalam penulisan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) Banda Aceh yang telah membantu selama menempuh pendidikan.
7. Orang tua saya tercinta Ayahanda Alm. Iskandar dan Ibunda Rasmi beserta Kedua Kakak dan Adik Kandung yang telah membantu memberikan dukungan selama menempuh pendidikan.
8. Ivan Suhendra, S.T., M.Pd suami tercinta yang telah membantu, memberikan motivasi dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan pendidikan magister sampai selesai penulisan tesis ini.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi S2 Penjaminan Mutu Pendidikan FKIP Angkatan 2022 Sebagai teman berbagi rasa dalam suka, duka dan segala bantuan serta kerjasama sejak mengikuti pendidikan sampai selesainya tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan harapan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi penyempurnaan dan perbaikan lebih lanjut sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Banda Aceh, Juli 2024
Penulis,

E r n a w a t i

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Lembaran Persetujuan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Pembatasan Masalah	11
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Penelitian	12
1.6. Manfaat Penelitian	13
BAB II. KAJIAN TEORITIS	15
2.1. Supervisi Akademik	15
2.1.1. Pengertian Supervisi Akademik	16
2.1.2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik	19
2.1.3. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik	22
2.1.4. Teknik Supervisi Akademik	24
2.2. Kepala sekolah	27
2.2.1. Supervisi Akademik Kepala Sekolah	28
2.3. Supervisi Model Klinis.....	31
2.3.1. Tujuan dan Manfaat Supervisi Model Klinis	32
2.3.2. Ciri-ciri Supervisi Model Klinis.....	33
2.3.3. Prinsip-Prinsip Supervisi Model Klinis.....	35
2.3.4. Proses Supervisi Model Klinis	37
2.4. Penelitian Relevan.....	40
2.5. Kerangka Berpikir	41
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1. Setting Penelitian	43
3.2. Subjek Penelitian	44
3.3. Data dan Sumber Data	44
3.4. Teknik Pengumpulan Data	45
3.5. Teknik Analisis Data	46
3.6. Indikator Keberhasilan	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1. Hasil Penelitian	49
4.1.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	49
4.1.2. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Model	

Klinis Terhadap Guru di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan	50
4.1.2.1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri Di Gugus VII Kecamatan Tapaktuan	52
4.1.2.2. Ketercapaian Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan.....	54
4.1.2.3. Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Dan Klinis.....	59
4.2.3. Pembahasan Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Model Klinis Terhadap Guru di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan	67
4.3. Evaluasi Sebagai Tindak Lanjut Dari Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Model Klinis Terhadap Guru di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan	74
BAB V. PENUTUP	78
5.1. Simpulan	78
5.2. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1 Bagan Langkah-Langkah Supervisi Model Klinis	37
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	42

ABSTRAK

Ernawati. NIM. 22116018. “Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Model Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan”. Tesis: Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena. 2024. Pembimbing I Mulia Putra, M.Pd., M.Sc., Ph.D.In Ed, Pembimbing II Dr. Akmaluddin, S.Pd.I.,M.Pd.

Latar Belakang penulisan ini adalah guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, tak jarang pendidik menjumpai kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang di harapkan oleh satuan pendidikan. Karena itu, dibutuhkan peran penting kepala sekolah untuk membantu para guru dalam menghadapi permasalahan pembelajaran tersebut. Dalam memberikan layanan Pendidikan Kepala Sekolah melaksanakan supervisi akademik model klinis untuk membantu pendidik keluar dari permasalahan yang di hadapi. Program yang dilaksanakan dalam rangka memberdayakan dan membantu membina mutu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah adalah supervisi akademik. Dan supervisi model klinis ini dilaksanakan oleh Kepala sekolah dalam rangka untuk meningkatkan *skill* mengajar di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk; 1). Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dan mutu sekolah di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. 2). Mendeskripsikan dan Mengalisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah berbasis model klinis dalam meningkatkan mutu sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan di Kabupaten Aceh Selatan. 3). Mendeskripsikan dan Mengalisis evaluasi sebagai tindak lanjut dari hasil pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah berbasis model klinis dalam meningkatkan mutu sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan di Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dipaparkan secara terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dengan kepala-kepala sekolah di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan, Guru kelas dan guru mapel PAI yang ditetapkan sebagai informan. Tehnik keabsahan data peneliti menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan simpulan serta menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian pelaksanaan Supervisi Akademik model Klinis Kepala sekolah dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran maupun mutu sekolah secara umum di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan yaitu (1) supervisi akademik model klinis kepala sekolah dilakukan dalam rangka untuk membina mutu pembelajaran guru kelas dan guru mapel PAI, (2) Mutu Guru di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan, dibina dan dikembangkan melalui kegiatan peningkatan mutu berupa Workshop, IHT, Webinar, Diklat, pembinaan yang seluruh kegiatan terjadwal dengan rapi dalam RKKS. (3) Pembinaan Mutu Pembelajaran di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan.

Kata Kunci: Supervisi akademik Kepala Sekolah, model klinis dan Mutu Sekolah.

Abstract

Ernawati. NIM. 22116018. Analysis of Academic Supervision of Chief Schools Based on Clinical Model in Improving School Quality in Grade VII of the State Department of Public Affairs. Thesis: Master's Program in Guaranteeing Education Quality of the University of Bangsa Getsempena. 2024. Supervisor I Mulia Putra, M.Pd., M.Sc., Ph.D.In Ed, Supervisor II Dr. Akmaluddin, S.Pd.I.,M.Pd.

Teachers often struggle with meeting curriculum objectives, necessitating support from school leaders. This research investigates how school heads can use the clinical model of academic supervision to address these challenges and improve educational outcomes. The clinical supervision model is designed to support and enhance teachers' skills, thereby raising the overall standard of education. School heads play a pivotal role in applying this model to refine classroom instruction and boost school performance. The study aims to: 1) Describe how the clinical supervision model implemented by school heads can improve teacher skills and school quality in the Gugus VII SD district of South Aceh. 2) Analyze the effectiveness of this model in enhancing the quality of schools in the Gugus VII SD State Department of Tapaktuan. 3) Evaluate the follow-up actions based on the results of the clinical supervision to further improve school quality. Employing a qualitative, descriptive approach, the research collected data through observations, documentation, and interviews with school heads, classroom teachers, and PAI (Religious Education) teachers in Gugus VII SD. Data validation techniques included data reduction, data display, summary withdrawal, and triangulation to ensure accuracy. The findings indicate that the clinical supervision model effectively improves teacher performance and school quality. Activities such as workshops, in-service training (IHT), webinars, and other quality enhancement initiatives are crucial. These activities are meticulously planned within the RKKS (School Quality Improvement Program) framework to systematically build teacher skills and elevate the learning environment. This study underscores the significant impact of structured leadership support in achieving higher educational standards.

Keywords: Academic supervision of the head of school, clinical model and quality of school.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi khusus untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan adalah salah satu komponen penting dan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia, yang sangat berpengaruh pada kemajuan pembangunan suatu negara.

Tujuan pemerintah saat ini selalu berusaha maksimal dalam mengembangkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pentingnya kompetensi kepala sekolah dalam mengikuti perkembangan pendidikan pada umumnya. Dengan hal tersebut maka setiap kepala sekolah tentunya fokus dalam memajukan dan mengembangkan sekolahnya agar lebih bermutu. Kompetensi kepala sekolah tidak hanya sebatas pada kecakapan berinteraksi ataupun kepandaian secara kognitif, melainkan penggabungan antara kecakapan dalam menyusun administratif dan aplikatif yang harus dikuasai oleh kepala sekolah.

Mutu pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan yang handal untuk menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan yang berkembang saat ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu yang dapat ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan selalu dikembangkan dan

ditingkatkan. Terkait dengan hal tersebut suatu pengelolaan sekolah yang baik dengan peranan kepala sekolah yang maksimal dan bertanggung jawab akan akan berdampak terhadap keberhasilan sekolah akan terjamin kualitas pendidikan berstandar nasional. (Saondi, Ondi & Aris Suherman, 2015).

Manajemen pada hakekatnya suatu ilmu dasar dalam mengelola pendidikan khususnya di sekolah dasar. Pengelolaan sekolah yang baik akan berdampak juga dengan kualitas dan mutu di sekolah. Demikian juga halnya dengan kompetensi kepala sekolah dan sarana prasarana sebagai penunjang dan menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah. Dalam mengelola sekolah tentunya seorang kepala sekolah memiliki tugas pokok yang menjadi tanggungjawabnya. Tugas pokok tersebut yakni sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang maksimal dalam mengelola sebuah lembaga sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. (Jamal Mamur Asmani, 2013).

Pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri, menjadi fondasi utama dalam pembangunan kualitas manusia Indonesia. Pada tingkat ini, pembentukan karakter, penanaman nilai, dan penguasaan materi pelajaran menjadi kunci penting dalam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas. Meskipun telah ada berbagai upaya dan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan kondisi lingkungan, dan variasi kualitas pendidikan masih menjadi hal yang perlu di atasi.

Banyak faktor memengaruhi keberhasilan pendidikan; namun, semuanya harus bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan. Adapun komponen-

komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah: (1) komponen guru; (2) komponen peserta didik; (3) komponen pengelolaan; dan (4) komponen pembiayaan (Barinto, 2012: 201-202). Keempat faktor tersebut saling keterkaitan dan sangat menentukan maju mundurnya suatu pendidikan

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan dan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini karena guru berfungsi sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Tidak peduli seberapa bagus sebuah kurikulum, jika tidak didukung oleh kemampuan guru, kurikulum itu hanyalah teks yang tidak berguna. Guru sebagai elemen utama dalam pendidikan, memiliki peran sebagai: (1) perencana pembelajaran; (2) pengelola pembelajaran; (3) fasilitator; dan (4) evaluator (Hosnan, 2014: 166-167).

Tugas pokok guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa. Agar mutu pendidikan dapat dicapai secara optimal, maka pelaksanaan tugas pokok guru tersebut harus mendapat pengawasan yang baik dari kepala sekolah. Pengawasan proses pembelajaran adalah salah satu bentuk penjaminan mutu yang dilakukan secara internal (sekolah) untuk memberikan layanan bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai bentuk pengawasan eksternal oleh pengawas/penilik, supervisi akademik juga dapat difungsikan sebagai pengawasan internal, dan dalam kaitan dengan itu, pengawasan proses pembelajaran menjadi tanggungjawab Kepala Sekolah selaku supervisor pembelajaran, guru bersangkutan sebagai proses evaluasi dan refleksi diri, serta oleh sejawat (guru) sebagai bentuk kepedulian terhadap mutu pembelajaran bidang sejenis/serumpun. Pengawasan

proses pembelajaran dilakukan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran, yang dilaksanakan pada awal, tengah, dan akhir semester.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan.

Selain itu, pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mewujudkan semua itu maka diperlukan adanya standar proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 menyebutkan standar proses pembelajaran meliputi: (1) perencanaan proses pembelajaran; (2) pelaksanaan proses pembelajaran; (3) penilaian hasil pembelajaran; dan (4) pengawasan proses pembelajaran untuk bisa terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa guru memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam upaya pengembangan dan pembaharuan pendidikan. Guru merupakan kunci utama proses pendidikan. Apapun kurikulum dan sarana yang dimiliki sekolah, pada akhirnya gurulah yang menggunakan dalam proses pendidikan. Untuk itu guru dituntut agar mampu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, memberikan motivasi kepada siswa,

menyediakan iklim belajar yang kondusif, melakukan inovasi- inovasi dalam pembelajaran, dan mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kepada siswa. Oleh sebab itu keberhasilan program layanan pendidikan pada tingkat instruksional sangat tergantung pada kemampuan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan, karena segala bentuk kebijakan program pada akhirnya ditentukan oleh kinerja pihak yang berada pada garis terdepan yaitu guru. Untuk itu guru harus dikelola dengan baik sehingga mampu dan siap bekerja secara optimal. (Jurnal Luh Amani, Nyoman Dantes, Wayan Lasmawan. 2013).

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Saefudin (2012: 49) mengatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 ayat 91), yang menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu kompetensi guru yang berhubungan langsung dengan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) dalam Musfah (2012: 31) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah:

Kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman tentang peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perencanaan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sesuai dengan karakteristik guru kelas di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar pengetahuan dan karakter siswa, yang umumnya dimiliki oleh seorang guru kelas sekolah dasar diantaranya Seorang guru kelas sekolah dasar perlu memiliki cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan yang positif dan menyenangkan di kelas. Anak-anak pada tingkat sekolah dasar sedang dalam masa perkembangan, sehingga memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi dari seorang guru. Kesabaran ini membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami oleh siswa. Guru kelas sekolah dasar perlu menjadi kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran. Penggunaan metode dan pendekatan yang menarik dan inovatif membantu mempertahankan perhatian siswa. Guru kelas sekolah dasar perlu mampu mengidentifikasi perbedaan tersebut dan menyediakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Guru yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa akan membantu meningkatkan semangat belajar mereka. Ini mencakup memberikan pujian, memberikan tantangan yang sesuai, dan memberikan dukungan positif. Selain dari keterlibatan guru kelas yang harus dipahami Guru kelas sekolah dasar perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap kurikulum yang mereka ajarkan. Mereka harus dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kepala sekolah merupakan seorang guru yang mendapat tambahan tugas sebagai kepala suatu Lembaga Pendidikan sehingga kepala sekolah juga melaksanakan proses pembelajaran kepada siswa, kepala sekolah memiliki wewenang, bertanggung jawab atas jalannya pembelajaran pada suatu Lembaga Pendidikan seperti melaksanakan supervisi kinerja, kelengkapan guru pelajaran dan lain sebagainya. Seorang kepala sekolah merencanakan keseluruhan proses kegiatan yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Terkait dengan hal tersebut peneliti mengkaji dan melakukan observasi terhadap kompetensi kepala sekolah dalam hal pengelolaan lembaga sekolah bahwasanya permasalahan administratif sekolah menjadi fokus utama bagi kepala sekolah dalam menyusun capaian kinerja kepala sekolah yang ditinjau dari aspek program kerja kepala sekolah, pelaksanaan kerja kepala sekolah, verifikasi administrasi kurikulum yang mencakup 8 standar nasional pendidikan.

Dan juga seorang kepala sekolah tentunya dalam melaksanakan segala kegiatan harus bertanggung jawab penuh terhadap apa saja yang dikerjakan. Motivasi dan dorongan terhadap bawahan juga perlu untuk diberikan kepala sekolah agar menjadi hal yang positif terhadap kinerja yang dilakukan terhadap lembaga sekolah. Terkait dengan hal tersebut peneliti mengkaji dan melakukan observasi terhadap kompetensi kepala sekolah di Gugus VII Kecamatan Tapaktuan bahwasanya permasalahan dalam hal memberikan motivasi dan penghargaan serta memberikan semangat bagi bawahan masih belum cukup maksimal berdasarkan pelaksanaannya di lapangan.

Terkait dengan hal tersebut peneliti mengkaji dan melakukan observasi pada dasarnya masih belum cukup maksimal kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan, oleh sebab itu pengelolaan lembaga sekolah tentunya memiliki indikator kompetensi keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pengelolaan, kompetensi dalam melakukan supervisi, dan kompetensi dalam bersosial dan berinteraksi dalam meningkatkan mutu sekolah tersebut. Ternyata berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama narasumber indikator kompetensi keberhasilan kepala sekolah masih belum optimal, maka dari itu perlu adanya supervisi klinis pengawasan untuk mengatasi permasalahan tersebut. (Nurtanio Agus, *Jurnal*, 2014).

Supervisi klinis menurut ahli pada hakekatnya merupakan suatu macam model supervisi yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan klinis yang menitik beratkan pada permasalahan, kendala, ataupun kekurangan yang dimiliki pada seseorang kepala sekolah maupun lembaga. Berdasarkan hal tersebut akan menjadi suatu hal yang dapat dikaji secara mendalam terkait dengan kompetensi manajerial Kepala Sekolah Dasar Negeri Gugus VII di Kecamatan Tapaktuan. Tujuan pokok dan fungsi dari supervisi klinis lebih ditekankan tentang bagaimana cara pengawasan dalam mensupervisi, membimbing, memonitoring, mengkoordinasi, dan mengevaluasi kepala sekolah agar dalam mengelola lembaga dan para guru di bawah pimpinan kepala sekolah dapat maksimal dan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Fungsi dari supervisi klinis yaitu untuk mensupervisi, membimbing, memonitoring, mengkoordinasi, dan mengevaluasi dalam hal

memberikan perubahan dan peningkatan mengenai kompetensi kepala sekolah dalam mengelola lembaga dengan maksimal.

Supervisi klinis juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dapat membantu kemampuan kepala sekolah dalam mengelola lembaga agar lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah-sekolah tersebut. Kualitas dan mutu di sekolah tergantung pada bagaimana manajerial kepala sekolah agar selalu berkomitmen dan bertanggung jawab penuh dalam mengemban tugas yang diberikan. Namun demikian, tetap harus ada kesadaran dari kepala sekolah agar selalu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesionalnya secara kontinyu. (Dadang, Suhardan, *Jurnal*, 2014).

Berdasarkan pemaparan, hasil wawancara dengan pengawas pembina sekolah dasar wilayah Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, didapatkan temuan awal berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 terhadap guru kelas pada SD Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Hasil supervisi pengawas menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan supervisi akademik masih belum optimal hanya sebatas pemeriksaan kelengkapan Administrasi guru, tidak terjadinya proses membimbing, memonitoring, mengkoordinasi, dan mengevaluasi serta umpan balik terhadap guru. Masalah lainnya adalah frekuensi supervisi yang dilakukan kepala sekolah sangat jarang. Hal itu disebabkan karena terbatasnya pemahaman tentang pelaksanaan supervisi akademik yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah hanya terbatas pada supervisi umum. Diantaranya sebatas pemeriksaan kelengkapan perangkat administrasi guru tanpa adanya pertemuan khusus dengan guru

membahas berbagai persoalan-persoalan yang dialami guru baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan juga tidak pernah melakukan observasi langsung ke kelas pada saat guru mengajar, apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Metode supervisi yang selama ini digunakan kepala sekolah hanya terbatas pada supervisi umum dengan menyampaikan informasi melalui rapat guru.

Sesuai kesenjangan yang ditemukan saat observasi awal, dengan itu peneliti akan mengkaji tentang “Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Model Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul, diantaranya; pertama pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah masih belum optimal hanya sebatas pemeriksaan kelengkapan Administrasi guru, tidak terjadinya proses membimbing, memonitoring, mengkoordinasi, dan mengevaluasi serta umpan balik terhadap guru. Kedua Masalah lainnya adalah frekuensi supervisi yang dilakukan kepala sekolah sangat jarang. Hal itu disebabkan karena terbatasnya pemahaman tentang pelaksanaan supervisi akademik yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah hanya terbatas pada supervisi umum. Diantaranya sebatas pemeriksaan kelengkapan perangkat administrasi guru tanpa adanya pertemuan khusus dengan guru membahas berbagai persoalan-persoalan yang dialami guru baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan juga tidak pernah

melakukan observasi langsung ke kelas pada saat guru mengajar, apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Masalah yang ketiga guru kelas tidak lengkapnya melaksanakan kewajiban sesuai dengan standar proses pembelajaran meliputi: (1) perencanaan proses pembelajaran; (2) pelaksanaan proses pembelajaran; (3) penilaian hasil pembelajaran; dan (4) pengawasan proses pembelajaran untuk bisa terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (5) implementasi supervisi akademik model klinis belum pernah dilakukan; (6) pelaksanaan supervisi tidak berdasarkan kesadaran dan kesepakatan antara guru dan supervisor.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, peneliti akan membatasi permasalahannya pada kemampuan guru dalam menerapkan standar proses pembelajaran hanya dibatasi pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran. Dan juga model dan pendekatan dalam supervisi akademik, namun pada penelitian ini hanya dibatasi pada supervisi model klinis dengan pendekatan kolaboratif. Pemilihan supervisi model klinis didasarkan pada pertimbangan bahwa model klinis merupakan salah satu bentuk bantuan profesional yang diberikan secara individual dan sistematis kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran dan dilaksanakan. Selain itu supervisi akademik model klinis dilakukan melalui sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat mendorong guru untuk

mengembangkan diri dan memperbaiki kinerja dan proses pembelajaran melalui refleksi. Subjek dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kepala sekolah guru kelas SD Negeri Tapaktuan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah model klinis terhadap guru di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apakah melalui penerapan supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan mutu sekolah di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimana evaluasi sebagai tindak lanjut dari hasil pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah model klinis terhadap guru di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dan mutu sekolah di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

2. Mendeskripsikan dan Mengalisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah berbasis model klinis dalam meningkatkan mutu sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan di Kabupaten Aceh Selatan.
3. Mendeskripsikan dan Mengalisis evaluasi sebagai tindak lanjut dari hasil pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah berbasis model klinis dalam meningkatkan mutu sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan di Kabupaten Aceh Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Dapat memperkaya khasanah pengetahuan konseptual dan penguatan teori tentang supervisi akademik model klinis dan model pembelajaran dalam rangka pengembangan kemampuan profesionalisme guru.

1.6.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Guru

Sebagai informasi akan pentingnya proses pembelajaran dan juga pelaksanaan evaluasi guru berupa supervisi yang dilakukan kepala sekolah sehingga mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat mendorong guru untuk mengembangkan

diri dan memperbaiki kinerja dan proses pembelajaran melalui refleksi.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi guru melakukan bimbingan khususnya yang berhubungan dengan penerapan proses pembelajaran.

c. Bagi Pengawas Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alternatif dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi guru secara klinis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan supervisi akademik model klinis demi kesempurnaan pencapaian kualitas pengembangan kemampuan profesionalisme guru.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1. Supervisi Akademik

Pada dasarnya supervisi pendidikan mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, supervisor pendidikan (kepala sekolah/pengawas sekolah) untuk mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang mampu melakukan kerjasama dalam bentuk pembinaan demi mewujudkan ketentuan yang telah ditetapkan bersama.

Salah satu teori yang mendukung pengembangan sumber daya manusia, dan dianggap mempunyai relevansi terhadap perlunya supervisi dalam bidang pendidikan adalah teori modal manusia (*human capital*). Permadi (2010: 30) menjelaskan bahwa Teori *human capital* adalah suatu aliran pemikiran yang menganggap bahwa sumber daya manusia dianggap sebagai *capital goods* yang dapat menentukan terhadap keuntungan dan produktivitas sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya.

Pada dasarnya supervisi dalam bidang pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk pembinaan sumber daya manusia pada pelaku pendidikan atau guru di lembaga pendidikan. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya manusia agar memiliki *attitude* (kepribadian) yang terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan organisasi, dalam hal ini sekolah. Pengelolaan ini dapat dilakukan oleh kepala

sekolah dan pengawas sekolah dengan kewenangannya sebagai supervisor melalui keputusan-keputusan yang ditetapkan dengan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan dalam konteks pengetahuan (*knowledge*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skills developments*), dan sikap atau mengubah sikap (*attitute change*).

Supervisi pendidikan selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja guru, oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar dapat dilakukan melalui bantuan supervisi, perhatian dan bantuan profesional dari penanggungjawab pendidikan secara terus menerus.

Peningkatan kemampuan profesional ini lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan orang lain, karena ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional mereka. Bantuan yang diperlukan guru dalam meningkatkan kinerja dan profesionalismenya antara lain dalam bentuk supervisi.

2.1.1. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi berasal dari dua kata yaitu “super” dan “vision”. Kata “super” mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik. Sedangkan kata “vision” berarti mengandung makna kemampuan untuk menyadari sesuatu tidak benar-benar

terlihat. Secara bahasa supervisi bisa diartikan sebagai melihat dari atas dengan keahliannya sehingga mampu melihat sesuatu yang mungkin kurang terlihat secara biasa. Dalam bidang pendidikan supervisi dilihat lebih pada kesetaraan dan berorientasi bantuan pada yang lain untuk dapat meningkatkan kemampuannya mengerjakan tugas agar dapat lebih baik, efektif dan bermutu, sehingga kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi pendidikan makin meningkat dan makin bermutu (Suharsaputra, 2018).

Para ahli pendidikan memberikan pengertian supervisi dengan menggunakan kalimat beragam. Menurut Purwanto (dalam Rahman, 2021) menjelaskan bahwa Supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya didalam mencapai tujuan- tujuan pendidikan. Hal tersebut berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan- pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemeliharaan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

Supervisi memiliki arti yang sangat beragam, bisa berarti pengawasan umum, manajemen, administrasi, evaluasi dan akuntabilitas, atau semua kegiatan yang melibatkan kepala sekolah dalam menjalankan sekolah (Suharsaputra, 2018). Supervisi dapat berarti pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ahli/profesional dalam bidangnya sehingga dapat

memberikan perbaikan dan peningkatan atau pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas (Shaifudin, 2020).

Makawimbang (2013: 18) mendefinisikan supervisi adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang ahli/profesional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan/pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas. Sudjana (2012: 5) merumuskan supervisi atau pengawasan pendidikan adalah bantuan profesional kesejawatan yang dilakukan melalui dialog kajian masalah pendidikan untuk menemukan solusi dalam meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah, guru dan staf lainnya guna mempertinggi kinerja sekolah menuju tercapinya mutu pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, supervisi pendidikan merupakan segala bantuan profesional dari supervisor kepada kepala sekolah dan guru yang diarahkan pada upaya peningkatan kinerjanya dalam menjalankan tugas pokok, fungsi, dan tanggungjawabnya masing-masing sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal.

Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah dan pengawas sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik supervisi. Supervisi akademik dilakukan antara lain: (1) memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah; (2) membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah

berdasarkan standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP; (3) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah; (4) membimbing guru dalam menyusun RPP tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah; (5) membimbing guru melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan untuk mengembangkan potensi peserta didik pada tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah; (6) membimbing guru untuk mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran di sekolah; (7) memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran atau bimbingan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa esensi supervisi akademik adalah suatu bantuan profesional yang diberikan kepada guru, sehingga guru dapat mempertinggi kualitas pembelajaran serta meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya kemampuan melaksanakan proses pembelajaran.

2.1.2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Tujuan dari supervisi sekolah adalah untuk memastikan stimulasi pertumbuhan profesional guru beserta seluruh sistem sekolah, salah satunya dengan cara memotivasi guru. Hal tersebut guna memastikan bahwa guru melakukan apa yang diharapkan dari mereka sehingga siswa belajar. Terdapat

tiga cabang pendekatan untuk pengawasan: pengawasan instruksional, pengembangan profesional, dan evaluasi. Ketiga aspek yang termasuk dalam pendekatan supervisi semuanya terintegrasi dan masing-masing merupakan bagian dari proses supervisi secara keseluruhan. Semua aspek tersebut merupakan benang merah yang diperlukan untuk melengkapi seluruh representasi supervisi guru. Pencapaian tujuan supervisi pendidikan membuat pencapaian tujuan pendidikan menjadi lebih mudah (Eya, 2012). Sedangkan menurut Kotirde (2015) tujuan supervisi adalah untuk memberikan bimbingan akademik oleh guru yang berpengalaman atau ahli/spesialis dalam mata pelajaran sekolah yang berbeda sehingga guru baru atau guru yang lebih berpengalaman atau guru yang lebih ahli dalam mata pelajaran sekolah yang berbeda dapat belajar dengan baik yang berpengalaman atau ahli/spesialis dalam mata pelajaran sekolah yang berbeda sehingga guru yang lebih baru atau junior dapat mengembangkan keterampilan dan kapasitas mereka.

Tujuan utama supervisi adalah memperbaiki pengajaran, pembelajaran, dan kurikulum dan penekanannya adalah membantu guru untuk menolong diri mereka sendiri. Menurut Burton dalam Suciati (2018) menjelaskan bahwa pengawasan adalah sebuah keahlian pelayanan yang utama bertujuan dalam pembelajaran dan meningkatkan kerjasama semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas

termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran dan sebagainya.

Sedangkan fungsi dari supervisi akademik Supervisi pendidikan dalam konteks manajemen pendidikan menjalankan fungsinya dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui berbagai kegiatan yang relevan, sehingga memampukan organisasi sekolah menyelenggarakan proses pendidikan atau pembelajaran secara efektif (Suharsaputra, 2018). Terdapat 8 hal yang menjadi fungsi supervisi yakni sebagai berikut:

1. Mengkoordinasikan semua usaha sekolah.
2. Melengkapi kepemimpinan sekolah.
3. Memperluas pengalaman guru-guru.
4. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus.
6. Menganalisis situasi belajar mengajar.
7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
8. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan mengajar guru-guru.

Hal lain diungkapkan oleh Yasykur (2019) yang mengatakan bahwa fungsi dari supervisi antara lain:

1. Meningkatkan mutu pembelajaran ruang lingkupnya sempit, khususnya yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa.
2. Memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran dan lebih dikenal dengan nama Supervisi Administrasi
3. Pembinaan dan memimpin.

Adapun fungsi atau tujuan pengawasan sekolah yaitu untuk peningkatan pengajaran dan pembelajaran, membantu guru untuk menemukan kemampuan kreatif khusus mereka, membantu mengidentifikasi bidang-bidang kebutuhan di sekolah dan membuat ketentuan untuk kebutuhan, menciptakan peluang untuk pertukaran pengetahuan antara pengawas dan guru atau di antara guru di sekolah yang berbeda, meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, memastikan bahwa guru hadir di pos tugas mereka, memotivasi guru untuk bekerja keras, membuat siswa berperilaku sopan, memastikan bahwa catatan sekolah disimpan dengan baik, meningkatkan implementasi kurikulum yang tepat, menilai efektivitas guru di kelas dan menentukan guru yang harus dihargai dengan promosi, pujian, dan mereka yang harus ditegur, diturunkan pangkatnya, atau dipecat (Gidado, 2022).

2.1.3. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Lebih lanjut, Sudjana (2012: 59) menyebutkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan akademik, yaitu:

- 1) Supervisi/pengawasan akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal.
- 2) Supervisi/pengawasan akademik harus dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan.
- 3) Supervisi/pengawasan akademik harus dilakukan secara demokratis. Dalam hal ini pengawas sekolah sebagai supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- 4) Supervisi/pengawasan akademik harus integral dengan program pendidikan lainnya di sekolah.
- 5) Supervisi/pengawasan akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, meskipun ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya.
- 6) Supervisi/pengawasan akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah untuk mencari kesalahan-kesalahan guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya, walaupun dalam prosesnya terdapat kegiatan penilaian unjuk kerja guru.
- 7) Supervisi/pengawasan akademik harus obyektif, baik dalam melaksanakan maupun dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan supervisi akademik harus didasarkan pada prinsip demokratis, kerja kelompok dan proses kelompok. Dengan kata lain, pelaksanaan supervisi akademik harus menjauhkan diri dari sifat otoriter. Selain itu, supervisi akademik dilaksanakan berdasarkan hubungan kemanusiaan, berkesinambungan, integral, komprehensif, konstruktif dan objektif.

2.1.4. Teknik Supervisi Akademik

Supervisi akademik yang telah direncanakan hendaknya dilaksanakan dengan baik. Supervisor perlu membuat persiapan, penjadwalan dan sosialisasi terlebih dahulu kepada guru yang akan disupervisi. Suharsaputra (2018) menyebutkan berbagai teknik supervisi yang mungkin digunakan:

1. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru.

Tujuan kunjungan ini adalah untuk menolong guru dalam mengamati kesulitan atau masalah yang mereka hadapi di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka hadapi. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya.

2. Observasi Kelas

Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobjektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

Aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah: usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar, keadaan media pembelajaran yang dipakai dari segi materialnya.

3. Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan profesional guru. Tujuannya adalah:

- a. Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi.
- b. Mengembangkan hal mengajar yang lebih baik.
- c. Memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru.
- d. Menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

4. Kunjungan Antar Kelas

Dengan adanya kunjungan antar kelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, dan sebagainya.

5. Menilai Diri Sendiri

Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara objektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pembelajarannya dalam mempengaruhi murid. Semua ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya (Suharsaputra, 2018).

Sudiyono (2011) menyarankan beberapa tindakan sebagai tindak lanjut suatu laporan supervisi yaitu:

1. Mereview rangkuman hasil penilaian.
2. Apabila tujuan supervisi akademik dan standar-standar pembelajaran belum tercapai, supervisor hendaknya melakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan atau merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya.
3. Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya.
4. Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya.

Inti supervisi akademik adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Maka sasaran dari supervisi akademik ini adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari atas materi pokok dalam proses

pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Jufriзал, 2021).

2.2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang memiliki kemampuan profesional yang bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberikan kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran (Hariri, 2016). Kepala sekolah adalah penentu terpenting keunggulan sekolah (Zakariah, 2014). Keberhasilan suatu lembaga pendidikan mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola segala bentuk tindakan bagi kepentingan sekolah (Hariri, 2016).

Kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Namun demikian dalam mencapai keberhasilan pengelolaan sekolah peran serta dari para orang tua dan siswa, juga turut mendukung keberhasilan itu. Disamping itu pencapaian keberhasilan, pengelolaan tersebut harus didukung oleh sikap pola dan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kepemimpinan kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi lahirnya iklim kerja dan hubungan antar manusia yang harmonis dan kondusif. Hal ini mengandung arti bahwa seluruh komponen pendidikan di sekolah harus dikembangkan secara

terpadu dalam rangka meningkatkan relevansi/kesesuaian dari kualitas pendidikan (Mulyasa, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan seorang pendidik yang mendapatkan tugas tambahan untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah mendapatkan dua tugas fungsional yaitu sebagai seorang pendidik sekaligus pemimpin. Dalam menduduki jabatannya, kepala sekolah bertanggung jawab dengan mengupayakan agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2.2.1. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Istilah supervisi akademik kepala sekolah mengacu pada sistem sekolah yang memiliki misi utama memperbaiki dan meningkatkan mutu akademik, karena istilah supervisi akademik (“supervisi instruksional” atau “supervisi pendidikan”) merupakan istilah yang dimunculkan untuk *reform* atau mereorientasi berbagai aktifitas kepengawasan pendidikan kita yang dianggap lebih peduli pada penampilan fisik sekolah, pengelolaan dana, dan administrasi kepegawaian guru, bukan pada mutu proses dan hasil pembelajaran (Satori, 2004).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah dalam melakukan supervisi akademik terdapat tiga tahapan antara lain:

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Menurut Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007, kompetensi supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah antara lain:

1. Memahami konsep, prinsip, teori dasar karakteristik dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan pembelajaran kreatif, inovatif, pemecahan masalah, berpikir kritis dan naluri kewirausahaan
2. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan di sekolah atau mata pelajaran disekolah berlandaskan isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
3. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik.
4. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan dilapangan) untuk mengembangkan potensi peserta didik.
5. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran.

6. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran.

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh supervisor dikutip dari Direktorat Tenaga Pendidikan (Pendidikan, 2008) sebagai berikut:

1. Mampu melakukan supervisi sesuai prosedur dan teknik-teknik yang tepat.
2. Mampu melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat.
3. Memahami dan menghayati arti, tujuan dan teknik supervisi.
4. Menyusun program supervisi pendidikan.
5. Melaksanakan program supervisi pendidikan.
6. Memanfaatkan hasil-hasil supervisi.
7. Melaksanakan umpan balik dari hasil supervisi.

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah adalah melakukan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran guru tersebut. Kemendiknas (2011) menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar dalam keseluruhan program sekolah. Supervisi akademik kepala sekolah adalah bagian dari supervisi pendidikan (*educational supervision*) yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Supervisi akademik kepala sekolah adalah upaya dalam membantu mengembangkan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang

cermat, dan umpan balik yang obyektif, sehingga dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperbaiki kinerja mengajarnya (Mulyasa, 2013).

Supervisi akademik kepala sekolah menitik beratkan pada pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada pada lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu dalam hal ini sasarannya adalah meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor terutama guru dan peserta didik, program kurikulum yang digunakan, buku teks, fasilitas belajar dan media belajar termasuk alat peraga, kultur sekolah serta lingkungannya, sehingga supervisi harus ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar. Sasaran supervisi akademik dapat ditegaskan sebagai pemberdayaan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional yang dimanifestasikan dalam kinerja membelajarkan peserta didiknya. (Suhardan, 2010).

2.3. Supervisi Model Klinis

Guru terkadang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Diantara kesulitan yang dialami guru adalah dalam penyusunan rencana pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran menarik, menyusun penilaian (Palobo & Tembang, 2019), penggunaan media (Fauziah et al., 2018) menerapkan model pembelajaran (Fransiska & Ain, 2022), menyusun pembelajaran saintifik (Ningsih et al., 2016) dan lain sebagainya. Masalah-

masalah yang dihadapi guru, mengakibatkan kualitas pembelajaran belum maksimal. Akibatnya kebutuhan peserta didik belum terpenuhi, sehingga mutu sekolah pun akan menurun. Namun demikian, guru sering kebingungan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Untuk itu, guru membutuhkan bimbingan untuk mendapat solusi atas masalah yang dihadapinya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran yang dialami oleh guru adalah dengan dilakukannya supervisi.

Supervisi merupakan salah satu tugas utama kepala sekolah. Supervisi dalam pendidikan adalah bimbingan profesional kepada guru agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah supervisi akademis yang dibagi menjadi dua yaitu supervisi kelas dan supervisi klinis. Supervisi kelas lebih berfokus pada pengelolaan proses pembelajaran guru yang ada di kelas, sedangkan supervisi klinis berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar (Kristiawan et al., 2019).

2.3.1. Tujuan dan Manfaat Supervisi Model Klinis

Supervisi klinis memberikan tujuan dan manfaat untuk memberikan bantuan kepada guru dalam melaksanakan tugasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Supervisi klinis dilakukan dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui hubungan yang dekat antara supervisor dengan guru dengan rancangan kegiatan yang praktis dan rasional (Sohiron, 2015). Supervisi klinis dibangun dengan prinsip guru sebagai seorang individu (Nur Choliq, 2018). Rohmatika (2017) menambahkan bahwa supervisi klinis

adalah proses membimbing guru agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi saat mengajar. Jadi dapat dilihat bahwa supervisi klinis merupakan bimbingan kepada guru dengan tujuan memperbaiki masalah yang dialami dalam proses pembelajarannya.

Supervisi klinis juga harus dirancang sesuai kebutuhan, fokus dan masuk akal. Mukhtar dan Iskandar menyebutkan unsur-unsur dalam supervisi klinis yaitu: (1) adanya tatap muka antara guru dan supervisor, (2) observasi dengan sungguh-sungguh, (3) mengamati perilaku guru di kelas, (4) deskripsi hasil observasi yang detail, (5) guru dan supervisor mengevaluasi bersama, (6) fokus dengan kebutuhan atau masalah yang dihadapi guru (Sohiron, 2015). Supervisi klinis berbeda dengan supervisi akademis dimana pada supervisi klinis hanya berfokus pada masalah yang dialami guru.

Tujuan dan manfaat lain supervisi klinis adalah membantu guru mendiagnosis masalah yang dihadapi, memecahkan masalah yang dihadapi saat mengajar, mengembangkan keterampilan, sehingga guru dapat melaksanakan tugas dan mengembangkan karirnya (Sohiron, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rohmatika (2018), supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki kelemahan guru dalam mengajar, sehingga kinerjanya semakin baik dan menjadi semakin profesional.

2.3.2. Ciri-ciri Supervisi Model Klinis

Ciri-ciri supervisi klinis menurut La Sulo adalah: (1) bimbingan bersifat bantuan, bukan perintah, (2) keterampilan yang akan disupervisi disepakati bersama, (3) instrumen supervisi disepakati bersama (4)

pengamatan hanya berfokus pada keterampilan yang disepakati, (5) segera memberikan balikan, (6) guru menganalisis penampilannya terlebih dahulu, (7) supervisor mendengar, (8) membangun suasana intim dan terbuka, (9) berlangsung dalam siklus perencanaan, observasi dan umpan balik, dan (10) hasil supervisi dimanfaatkan untuk perbaikan keterampilan mengajar (Purwanto dalam Sohiron, 2015). Dalam ciri-ciri supervisi yang dikemukakan oleh Sahertian dalam Rohmatika (2018), ada beberapa penambahan yaitu waktu yang disepakati bersama, didasarkan atas inisiatif guru, supervisi juga dilakukan pada kepribadian guru, tidak hanya pada keterampilan mengajar.

Cogan menyebutkan delapan tahapan dalam siklus supervisi klinis yang meliputi: (1) membangun hubungan antara supervisor dan guru, (2) merencanakan bersama guru, (3) merencanakan observasi, (4) pelaksanaan observasi, (5) analisis proses pembelajaran, (6) merencanakan pertemuan, (7) pertemuan dan (8) merencanakan pertemuan berikutnya. Siklus supervisi klinis secara umum meliputi tahap pertemuan awal, observasi dan tahap pertemuan balikan (Rohmatika, 2017).

Makawimbang (2013: 31) mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis sebagai berikut:

- 1) Pembimbingan yang diberikan oleh supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi.
- 2) Jenis ketrampilan yang akan disupervisi oleh supervisor diusulkan oleh guru, dengan terlebih dahulu diadakan kesepakatan melalui pengkajian bersama.

- 3) Meskipun keterampilan mengajar dapat dipergunakan secara integratif oleh guru, namun dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terisolasi agar mudah dikontrol dan diobservasi.
- 4) Instrumen observasi dikembangkan/disepakati bersama antara supervisor dan guru sesuai kontrak yang disetujui kedua belah pihak.
- 5) Umpan balik kegiatan mengajar guru diberikan dengan segera dan obyektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi).
- 6) Sungguhpun supervisor telah menganalisis dan menginterpretasikan data yang direkam oleh instrumen observasi, tapi dalam diskusi umpan balik, guru terlebih dahulu diminta menganalisis penampilannya.
- 7) Supervisor lebih banyak mendengarkan dan bertanya dari pada memerintahkan/mengarahkan.
- 8) Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan bersifat terbuka antara supervisor dan guru.
- 9) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi umpan balik.
- 10) Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar, disisi lain supervisi klinis dipakai juga dalam konteks pendidikan pra-jabatan maupun pendidikan dalam jabatan.

2.3.3. Prinsip-Prinsip Supervisi Model Klinis

Supervisi klinis harus dibangun dengan beberapa prinsip yaitu fleksibel, karena ditentukan bersama oleh guru dan supervisor, menciptakan

hubungan yang humanis, membangun suasana yang terbuka, sehingga dapat menemukan solusi bersama-sama dan berdasarkan masalah yang benar-benar dialami, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru (Sohiron, 2015). Dalam supervisi klinis, guru dan kepala sekolah berperan sebagai teman sejawat, tidak sebagai atasan dan bawahan (Nur Choliq, 2018) sehingga guru bisa lebih terbuka. Selain prinsip-prinsip supervisi klinis yang dinyatakan Sohiron, ada beberapa prinsip lain: antara guru dan supervisor, mengadakan diskusi profesional yang bersifat interaktif dan demokratis, guru diberikan kebebasan dalam mengatasi masalah dengan inisiatifnya sendiri sesuai dengan kebutuhannya (Rohmatika, 2017).

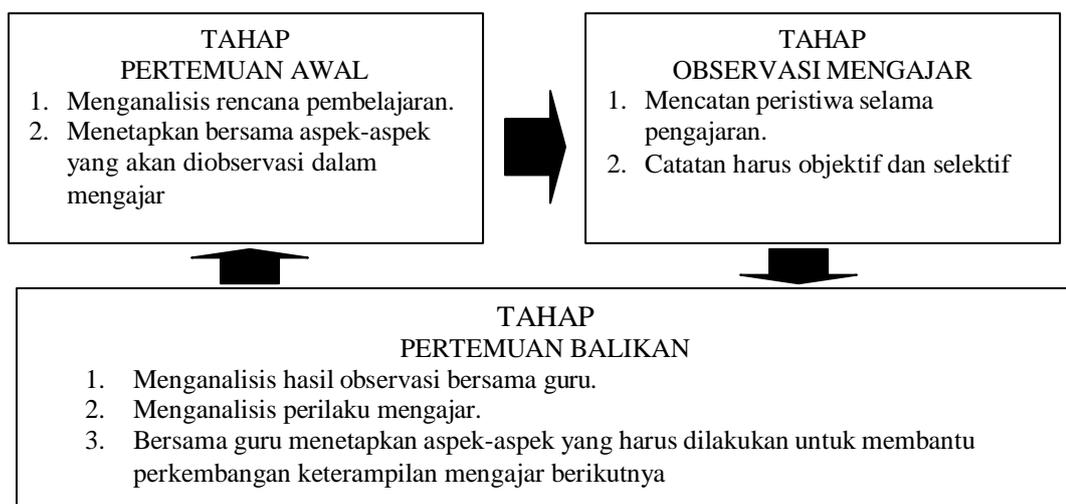
Kelebihan dalam supervisi klinis adalah dapat memecahkan masalah secara mendalam, sehingga masing-masing guru bisa merefleksi kekurangan tidak disadari dan menemukan solusi. Dalam menemukan kekurangan, guru dapat dibantu dengan video yang diambil saat observasi. Kelebihan tersebut juga menimbulkan kekurangan dalam supervisi klinis, yaitu membutuhkan tenaga yang besar dan waktu yang lama untuk menghadapi masalah yang ada satu per satu (Sohiron, 2015). Supervisi klinis juga dapat memberikan motivasi kepada guru dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya (Gusnilawati, 2021).

Orientasi supervisor menentukan keberhasilan supervisi klinis. Menurut Glickman, orientasi supervisor dibagi menjadi dua yaitu orientasi langsung dan kolaboratif. Pada orientasi langsung, perilaku yang dibutuhkan meliputi klarifikasi, penyajian, pendemonstrasian, menegaskan,

menstandarkan dan memberikan penguatan Sedangkan pada orientasi kolaboratif meliputi perilaku supervisor dalam mendengarkan guru, menyajikan hasil observasi, memecahkan masalah dan bernegosiasi (Nazarudin, 2019). Sebaliknya, faktor penghambat supervisi klinis yaitu kurangnya pengetahuan kepala sekolah dan guru tentang tahapan supervisi yang benar (Gusnilawati, 2021).

2.3.4. Proses Supervisi Model Klinis

Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis. Dalam hal ini supervisor dan guru merupakan teman sejawat dan mencari pengertian bersama yang berhubungan dengan pendidikan khususnya proses pembelajaran. Dalam proses atau pelaksanaan supervisi klinis menurut Makawimbang (2013: 38), langkah-langkah supervisi klinis terdiri dari tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (1) tahap pertemuan awal; (2) tahap observasi mengajar; dan (3) tahap pertemuan balikan. Ketiga tahap tersebut dapat dideskripsikan pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Langkah-Langkah Supervisi Model Klinis

Sumber: Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukurannya, Cet.II* (Bandung: Alfabeta), h. 39.

1) Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal (*preconference*). Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas, sehingga tahap ini disebut tahap pertemuan sebelum observasi (*pre-observation conference*). Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan bersama antara supervisor dan guru terkait kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan awal ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dan guru.

Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu:

- a) Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka.
- b) Menerjemahkan perhatian guru dalam tingkah laku yang bisa diamati.
- c) Mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru.
- d) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran.
- e) Membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri.
- f) Memperjelas konteks pembelajaran dengan melihat data yang akan direkam.
- g) Menyiapkan instrumen observasi kelas.

h) Menetapkan waktu observasi kelas.

2) Tahap Observasi Mengajar

Tahap observasi mengajar dilakukan secara sistematis dan objektif. Perhatian observasi ini ditunjukkan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru.

Dalam tahap ini, observasi mengajar dimaksud untuk pengumpulan data. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk mengadakan tukar pikiran dengan guru setelah observasi yang dilakukan di kelas berakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas. Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen observasi yang bisa digunakan untuk mengobservasi guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

3) Tahap Pertemuan Balikan

Pertemuan balikan dilakukan segera setelah tahap observasi pengajaran berlangsung, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Pertemuan balikan merupakan tahap yang sangat penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkret, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga betul-betul bermanfaat bagi guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa supervisi akademik model klinis adalah salah satu model supervisi yang sangat efektif,

karena supervisi ini dilakukan melalui suatu proses bimbingan kepada guru dengan menyediakan konsultasi, dukungan, melayani dan membantu guru dalam meningkatkan keprofesionalannya dengan menggunakan tahapan observasi, implementasi pembelajaran, dan diskusi hasil analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku, memperbaiki pengajaran, mengetahui dan memahami kelebihan serta kelemahan guru dalam proses pembelajaran serta berusaha meningkatkannya ke arah yang lebih baik lagi.

2.4. Penelitian Relevan

Javid Nama Ayu Laksmi (2021), Jurnal Implementasi Supervisi Klinis di Sekolah Dasar Negeri Ujung-ujung 01 Kabupaten Semarang.

Luh Amani, Nyoman Dantes, Wayan Lasmawan (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan.

Ketut Sukarma, Nyoman Dantes, Made Utama (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Implementasi Supervisi Klinis Terhadap Etos Kerja dan Keterampilan Mengelola Pembelajaran pada Para Guru SD Se-Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti, dapat disimpulkan bahwa Strategi supervisi klinis yang diberikan juga berbeda-beda, tergantung jenis guru. Guru yang profesional menggunakan strategi non direktif, karena mereka sudah tahu apa yang harus

dilakukan. Sedangkan untuk guru yang masih berkembang, namun vokal dalam memberikan kritikan dan juga guru yang memiliki banyak kesibukan lebih baik menggunakan strategi kolaboratif. Sedangkan untuk guru yang belum kompeten dan cenderung pasif, supervisor harus lebih aktif dan dapat menggunakan strategi supervisi klinis langsung (Nurcholiq, 2018).

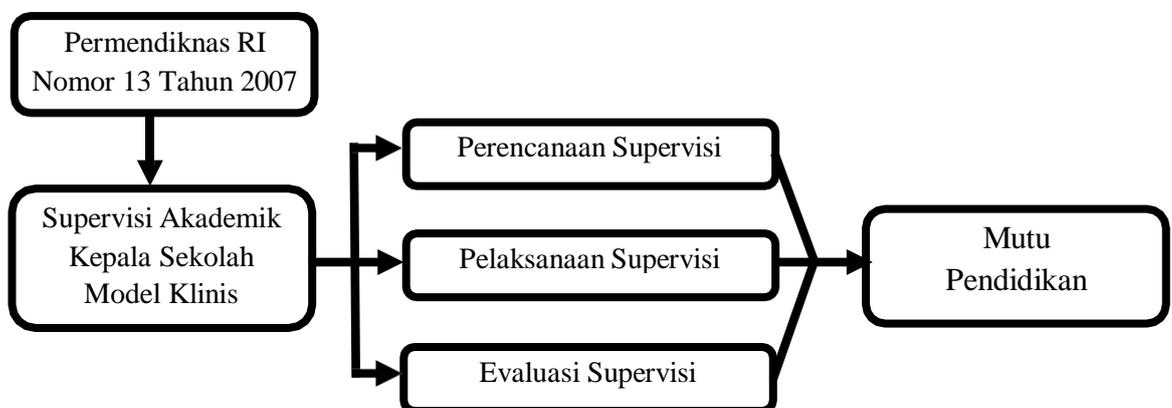
Jika kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis dengan baik, diharapkan masalah-masalah yang dihadapi guru dapat teratasi, sehingga proses pembelajaran dapat belajar dengan baik. Dengan proses pembelajaran yang baik, diharapkan siswa mendapat pelayanan yang terbaik, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, mutu sekolah juga akan semakin baik. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru secara efektif. Kinerja guru dapat semakin meningkat, karena dalam supervisi klinis, kepala sekolah tidak mendikte guru namun memberikan motivasi dan bimbingan agar guru dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (Masmin, 2020). Penelitian lain menemukan bahwa pelaksanaan supervisi klinis belum maksimal karena keengganan guru untuk disupervisi secara menyeluruh dan kurangnya keterbukaan guru kepada supervisor. Selain itu juga ada beberapa kendala, yaitu persepsi guru bahwa supervisi adalah penilaian dan mencari kesalahan saja (Erni et al., 2020).

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Penelitian ini

berfokus pada pelaksanaan Supervisi model klinis di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Kegiatan supervisi akademik model klinis yang harus dilakukan oleh kepala sekolah terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pertemuan awal (perencanaan), tahap observasi kelas (pelaksanaan), dan tahap pertemuan akhir (evaluasi/tindak lanjut) (Glickman, 2007). Selanjutnya berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 yang membahas mengenai supervisi kepala sekolah, dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor maka kepala sekolah terlebih dahulu harus melakukan perencanaan sebagai tahap awal sebelum dilakukannya supervisi akademik. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan dari supervisi akademik model klinis, dan pada akhir dari pelaksanaan supervisi akademik model klinis dilakukan evaluasi sebagai kegiatan tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar. Sehingga harapannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mutu pendidikan akan meningkat. Hal ini dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir sebagaimana terlihat pada gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Setting Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan segala temuan yang ada pada saat peneliti melakukan sebuah penelitian. Selanjutnya dalam sebuah penelitian ini seorang peneliti berusaha untuk menelaah dan mencermati secara spesifik terhadap data berupa kontekstual dan subjek penelitian melalui sebuah instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Adapun hal penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yakni melakukan sebuah perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis dalam sebuah penelitian ilmiah. (Sukmadinata, 2016).

Data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan transkrip hasil wawancara terstruktur terhadap informan dan narasumber serta dokumentasi pendukung penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan telaah dan analisis secara mendalam terhadap data hasil wawancara tersebut, sehingga penulis dapat menyusun suatu penelitian secara terstruktur, sistematis dan komprehensif. (Sugiyono, 2014). Fokus dari penelitian ini terkait analisis supervisi akademik kepala sekolah model klinis dalam meningkatkan mutu Sekolah Dasar Negeri Gugus VII di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang kepala sekolah dan 4 orang beserta guru kelas, guru PAI per masing sekolah pada Gugus VII di SD Negeri Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Data-data yang diperoleh pada penelitian deskriptif kualitatif diperoleh dari pengamatan, observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti sehingga kehadiran, partisipasi penuh merupakan peranan peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian deskriptif kualitatif sekaligus pengumpul data pelaksanaan supervisi akademik model klinis.

3.3. Data dan Sumber Data

Data-data yang diperoleh pada penelitian kualitatif diperoleh dari pengamatan, observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti sehingga kehadiran, partisipasi penuh merupakan peranan peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian kualitatif sekaligus pengumpul data pelaksanaan supervisi akademik model klinis oleh kepala sekolah pada Gugus VII beserta guru kelas di SD Negeri Kecamatan Tapaktuan. Sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang, Peneliti melakukan observasi awal mengadakan pertemuan dengan beberapa kepala sekolah pada Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan.

Adapun dalam penelitian ini dengan menggunakan dua jenis data, yaitu

1. Data primer dalam penelitian ini yaitu data utama yang diambil secara langsung dari narasumber dan informan, dalam hal ini yaitu peneliti melakukan wawancara langsung bersama, kepala sekolah, dan guru Gugus VII pada sekolah dasar negeri di kecamatan Tapaktuan, yang

selanjutnya peneliti melakukan analisis berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber dan informan;

2. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dokumentasi kepala sekolah di Gugus VII pada saat kepala sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru kelas, dokumen program kerja, dokumen jadwal supervisi dokumen program tahunan. Selanjutnya peneliti melakukan telaah dan analisis berdasarkan data sekunder sebagai penunjang dalam melakukan penelitian

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, dipergunakan untuk pertemuan awal dan pertemuan balikan. Pada pertemuan awal, wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai masalah atau problem yang dihadapi guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi proses pembelajaran.. Pada pertemuan balikan, wawancara digunakan untuk merefleksi dan menindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor sebagai observer terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun pihak sebagai narasumber pada penelitian ini ialah Kepala sekolah dan Guru-guru pada Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan.
- b. Observasi, Focus Observasi penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pemimpin guna peningkatan mutu Pendidikan. Yang akan diobservasi yaitu: Proses perencanaan supervisi klinis, proses pelaksanaan supervisi

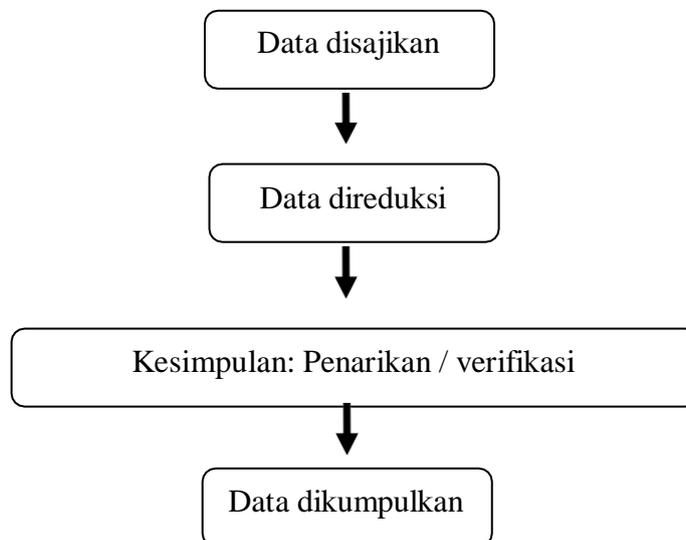
klinis, suasana kelas pada saat proses pembelajaran Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan. Dikarenakan pada penelitian kualitatif pencatatan merupakan alat yang sering digunakan. Pengamatan serta wawancara merupakan sarana yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Format rekaman hasil observasi pencatatan yang ada di lapangan dalam penelitian ini menggunakan format hasil rekaman observasi.

- c. Dokumentasi, berupa foto hasil pelaksanaan supervisi akademik model klinis, meliputi pertemuan awal, observasi mengajar, dan pertemuan balikan oleh kepala sekolah. Selain itu, data dokumen juga peneliti perlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipan, seperti foto-foto sekolah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang profil sekolah dan perkembangan sekolah.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penelaahan data penelitian yang telah didapat dari hasil observasi, jawaban pertanyaan dari narasumber maupun dokumentasi untuk menuliskan temuan yang ada ditempat penelitian sehingga dapat memberikan informasi bagi pembaca. (Noeng Muhadjir, 1998:104). Penelitian ini berisi tentang data yang didapat saat penelitian di tempat penelitian tentang Pelaksanaan supervisi akademik klinis di Gugus VII SD Negeri Tapaktuan sehingga disebut dengan data induktif.

Adapun alur penganalisisan data digambarkan dibawah ini.



Gambar 3.1
Tahapan Penganalisisan Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

3.6. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap selesai dan berhasil jika memenuhi indikator-indikator keberhasilan berikut:

1. Memecahkan masalah yang terkait dengan berbagai kegiatan bahwa supervisi klinis dapat membantu kepala sekolah mengelola administrasi guru beserta guru kelas juga dapat meningkatkan profesionalisme mengajar.
2. Dengan pelaksanaan supervisi akademik secara kontinu oleh kepala sekolah, kemampuan guru dalam pendidikan dan pengajaran dan Adapun bentuk supervisi klinis yang diimplementasikan adalah dengan memberikan bimbingan secara intensif, membahas tentang hal mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

3. Supervisi akademik kepala sekolah dengan model klinis dapat dilaksanakan dengan baik sehingga data yang diperoleh bisa menjadi acuan ataupun informasi dalam meningkatkan mutu sekolah di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan.

Penelitian dianggap selesai ketika peneliti telah berhasil mengumpulkan data yang cukup dan memadai tentang subjek yang sedang diteliti, sehingga peneliti merasa telah memperoleh pemahaman yang memadai tentang topik penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Gugus VII Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, dibentuk dan disahkan oleh Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga pada tahun 2011 serentak dengan Gugus Sekolah lainnya di Kabupaten Aceh Selatan. Dengan berawal dibentuknya KKG (Kelompok Kerja Guru) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pada dasarnya Gugus Sekolah terdiri dari 3-8 sekolah dasar yang berada di tingkat kecamatan. Yang sekarang berfungsi sebagai wadah tiap guru untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti penyusunan program pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan sumber-sumber belajar dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Gugus VII Sekolah Dasar berdiri sejak dikeluarkannya surat keputusan Dirjen Dikdasmen No. 079/C/Kep/I/93 tentang Pedoman pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru melalui pembentukan Gugus di Sekolah Dasar.

Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan memiliki satu SD inti yaitu SDN 4 Tapaktuan dan 4 anggota SD imbas, diantaranya adalah SDN Jorong Hulu, SDN 10 Tapaktuan, SDN 1 dan 2 Batu Itam. Untuk data subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang kepala sekolah dan 4 orang beserta guru

kelas, guru PAI per masing sekolah pada Gugus VII di SD Negeri Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan dari berbagai sumber dan observasi beberapa waktu lalu peneliti berasumsi bahwa peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi di setiap sekolah memiliki dampak yang sangat penting terhadap perkembangan pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar di kecamatan Tapaktuan terutama pada Gugus VII.

4.1.2. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Model Klinis Terhadap Guru di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Pelaksanaan supervisi akademik dan klinis kepala sekolah saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan langkah-langkah konkrit yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada guru kelas. Langkah-langkah yang dilaksanakan kepala sekolah dalam supervisi akademik model klinis berjalan cukup baik. Langkah-langkah ini yang didesain kepala sekolah bersamaan dengan jadwal penelitian penulis dalam melaksanakan supervisi akademik model klinis. Langkah ini adalah;

1. dimulai dengan supervisi perangkat pembelajaran, perangkat pembelajaran merupakan dokumen yang dimiliki oleh seorang pendidik. Apapun materi pembelajaran yang diampu, seorang pendidik harus mendesain pembelajaran dengan grand desain yang tertata secara sistematis, sehingga desain pembelajaran ini menjadi dokumen pembelajaran yang memotret pelaksanaan pembelajaran pendidik tersebut.

2. supervisi pemantauan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemantauan penyusunan RPP ini penting karena di RPP inilah potret pembelajaran riil dari seorang pendidik itu terlihat jelas. Apa dan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pendidik itu tergambar secara operasional di RPP pendidik. Maka tak heran dengan RPP yang operasional pendidik akan mudah melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Tentunya harapan RPP yang baik ini dapat bermuara pada pencapaian tujuan yang optimal dalam proses pembelajaran.
3. supervisi proses pelaksanaan pembelajaran. Supervisi proses pembelajaran sangat penting karena dari proses pembelajaran ini memotret eksekusi program dan RPP dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya. Kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran ini, menjadi temuan dan harus dianalisis dengan benar agar mutu pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan dalam awal rancangan pembelajaran. Hambatan dan permasalahan yang muncul diproses pembelajaran ini menjadi bahan kajian bersama, bahan diskusi bersama untuk dapat keluar dari permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Disinilah terlihat pentingnya peran kepala sekolah dan para pengawas dalam membina serta membantu para pendidik untuk keluar dari permasalahan pembelajaran yang dihadapi di Satuan Pendidikan.

4. supervisi evaluasi pembelajaran. Supervisi evaluasi pembelajaran menjadi evaluasi yang komprehensif di satuan Pendidikan. Karena pada tahapan ini memotret proses dari awal sampai akhir pelaksanaan pembelajaran di satuan Pendidikan. Apa dan bagaimana proses itu berlangsung. Temuan-temuan fenomena yang terjadi di awal, proses dan akhir menjadi kajian untuk dicarikan solusi yang terbaik. Baik kelebihan dan kekurangannya. Sehingga pada fase ini kepala sekolah bersama guru berdiskusi bersama untuk menentukan solusi yang terbaik untuk pengembangan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan mutu pembelajaran.

Disini pelaksanaan supervisi model klinis kepala sekolah diperuntukkan dan dibutuhkan untuk membantu para pendidik keluar dari benang kusut permasalahan pendidikan.

4.1.2.1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri Di Gugus VII Kecamatan Tapaktuan

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwasanya peneliti dalam menganalisis terkait dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SD, Ketua gugus VII Ibu AZ yang merupakan kepala sekolah SDN 4 Tapaktuan mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah merupakan seorang pendidik yang mendapatkan dua tugas fungsional yaitu sebagai seorang pendidik sekaligus pemimpin. Kepala sekolah bertanggung jawab dengan mengupayakan agar

tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu kompetensi kepala sekolah juga meliputi kegiatan pemantauan, pembimbingan, dan pengevaluasian serta melakukan tindak lanjut terhadap mutu pendidikan di Kecamatan Tapaktuan khususnya pada Gugus kita ini yaitu gugus VII”.

Kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Namun demikian dalam mencapai keberhasilan pengelolaan sekolah peran serta dari para orang tua dan siswa, juga turut mendukung keberhasilan itu. Disamping itu pencapaian keberhasilan, pengelolaan tersebut harus didukung oleh sikap pola dan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian wawancara bersama Ibu AR kepala SDN Jorong Hulu menyampaikan bahwa:

“Kepemimpinan kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan lahirnya iklim kerja dan hubungan antar manusia yang harmonis dan kondusif. Artinya bahwa seluruh masyarakat di sekolah harus adanya pelatihan-pelatihan secara terpadu dalam rangka meningkatkan relevansi/kesesuaian dari kualitas pendidikan. Oleh sebab itu perlunya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak untuk saling bahu membahu dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu dan berkualitas”.

Perencanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah terhadap para guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar pada gugus VII di Kecamatan Tapaktuan tentunya melalui koordinasi antara beberapa kepala sekolah berdasarkan surat izin yang telah diberikan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten yang disesuaikan dengan jadwal yang sudah disepakati bersama kepala-kepala sekolah dasar gugus VII di kecamatan Tapaktuan.

Berdasarkan kesepakatan koordinasi dan informasi dengan ketua gugus VII dan beberapa kepala sekolah bahwa dalam pelaksanaan supervisi klinis agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pemberitahuan atau informasi ini tentunya memiliki tujuan yaitu kerjasama antar supervisor dengan kepala sekolah terhadap guru-guru yang akan disupervisi. Sehubungan dengan supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap kepala sekolah dasar negeri di gugus VII kecamatan Tapaktuan tentunya sangatlah diperlukan.

4.1.2.2. Ketercapaian Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan.

Terkait dengan mutu, berdasarkan data hasil observasi bersama dengan kepala-kepala sekolah ini menjadi triangulasi data yang diperoleh dari ketua Gugus VII selaku kepala sekolah di SDN 4 Tapaktuan. Bahwa:

“tentang mutu sekolah terutama pada Gugus VII, kami bersama akan selalu mengagendakan pertemuan ilmiah dalam bentuk workshop. Caranya mengundang para praktisi Pendidikan dan pengawas sekolah ke sekolah yang telah disepakati setiap pertemuan di Gugus VII ini. Hasilnya sekolah-sekolah ini mampu melahirkan guru-guru yang dapat bersaing di Tingkat Kabupaten. Sebagai bukti ditingkat siswa dapat melahirkan sang juara untuk berbagai lomba. Dan di tingkat guru atas nama kepala-kepala sekolah di Gugus VII yang menjabat saat ini adalah hasil proses seleksi kepala sekolah. Salah satu kepala sekolah dari Gugus VII yaitu SDN 2 Batu Itam merupakan kepala sekolah Berprestasi mewakili Kabupaten Aceh Selatan untuk

mengikuti ajang perlombaan kepala-kepala sekolah berprestasi di Tingkat Kabupaten serta salah satu finalis kepala sekolah berprestasi ketingkat Provinsi Aceh. Beberapa orang guru pada Gugus VII ini berhasil lolos dalam seleksi Program Guru Penggerak oleh Kemendikbud Ristek. Di tingkat kepala sekolah juga lolos seleksi pengawas. Ini menjadi bukti bahwa Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan ini untuk kerjasama dan kolaborasi setiap sekolah sangat diperhitungkan dengan PKG atau Gugus yang lainnya. Memang dibangun dengan mengedepankan mutu. Baik gurunya dalam pembelajaran, maupun siswanya yang belajar”.

Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan ini boleh berbangga hati, sekolah-sekolah ini, bukan merupakan sekolah-sekolah terbesar di kabupaten Aceh Selatan yang berdampingan dengan sekolah-sekolah SD Negeri di Kecamatan Tapaktuan maupun Kabupaten Aceh Selatan. Yang secara mutu harus bersaing dengan mereka agar sekolah kami menjadi sekolah rujukan bagi warga Tapaktuan dan sekitarnya. Maka sekolah ini sebisa mungkin mendesain dengan sekolah yang berorientasi mutu seperti yang dipaparkan di atas. Sekolah ini dibangun dengan sistem sehingga ini selalu siap dengan segala sesuatu termasuk perubahan kebijakan dan kedatangan tamu yang tidak kami duga terlebih dahulu.

Agar mutu guru dapat meningkat dengan baik, maka guru melaksanakan *upgrading* pengetahuan yang dapat menunjang kemampuan dan *skill* mereka dalam mengajar. Maka Langkah konkrit yang dilaksanakan oleh guru adalah:

- 1) Mengikuti bimbingan dan pelatihan yang rutin dilaksanakan sekolah.

Kegiatan rutin pembimbingan dan pelatihan yang sudah dijadwalkan sekolah berupa kegiatan IHT menjadi agenda sekolah dan harus

dilaksanakan oleh seluruh *stakeholder* sekolah. Termasuk di dalamnya adalah guru-guru kelas dan mapel PAI pada Gugus VII. Kegiatan IHT ini menjadi bagian yang sangat integral dengan konsep sekolah yang mengedepankan mutu pembelajaran di Sekolah dasar negeri pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan.

- 2) Workshop juga dilaksanakan dalam rangka memaksimalkan peran guru- guru di setiap pelaksanaan pertemuan PKG Gugus VII kecamatan Tapaktuan. Langkah kegiatan workshop ini menjadi wahana untuk mengupgrade pengetahuan para guru agar gurutidak ketinggalan informasi dan guru selalu cakap dalam memberikan layanan pendidikan di satuan pendidikan.
- 3) Webinar-webinar kekinian tentang teknologi pembelajaran juga diikuti guru, melalui forum kegiatan PKG Gugus kecamatan dan KKG Kabupaten kegiatan ilmiah bidang Pendidikan. Sehingga guru-guru di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan selalu *update* terhadap kemajuan Pendidikan.
- 4) Di setiap sekolah dasar kabupaten Aceh Selatan sudah di digalakkan dengan gerakan literasi sehingga setiap sekolah dasar menciptakan pojok-pojok baca, selain perpustakaan ada juga di dalam kelas masing-masing tingkatan kelas.
- 5) Hasil temuan peneliti dalam hal peningkatan mutu saat wawancara dengan guru-guru kelas dan mapel PAI di beberapa sekolah pada gugus VII kecamatan Tapaktuan menunjukkan kegiatan yang sangat

mendukung program mutu guru. Data ini dapat dilihat dari hasil interview tersebut yang dikroscek dengan data hasil observasi dan data hasil dokumentasi penulis. Dimana kegiatan peningkatan mutu dapat dilihat dari program tahunan kepala sekolah dan dokumentasi sekolah menunjukkan keberpihakan sekolah untuk peduli terhadap mutu guru di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan.

Data dokumentasi ini menggambarkan secara jelas tentang tentang keberpihakan sekolah untuk tetap menjaga mutu pembelajaran. Kegiatan ini menggandeng praktisi Pendidikan. Harapan dengan pendekatan mutu akan menjaga kondisi pelayanan pembelajaran di Gugus VII berjalan sesuai dengan harapan yang diwujudkan dalam visi misi sekolah masing-masing.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan AZ. Beliau mengatakan bahwa:

“sekolah kami adalah sekolah yang berorientasi mutu, maka sebisa mungkin sekolah harus mengalokasikan dana untuk kegiatan peningkatan mutu. Caranya dengan mendesain kegiatan IHT, FGD, Workshop, webinar, pelatihan dan lain-lain. Harapan kami dengan alokasi dana untuk peningkatan mutu guru, kami dapat menjaga sukur-sukur meningkatkan potensi para guru agar keterampilan mereka bertambah, sehingga akan bermuara pada proses pembelajaran. Dan proses pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan output Pendidikan yang kita harapkan bersama.

Untuk peningkatan mutu guru-guru SD Negeri gugus VII kecamatan Tapaktuan kami juga menggandeng kerjasama dengan instansi-instansi dari luar, seperti LPMP, Dinas Pendidikan Kabupaten, Kementerian Agama dan lain-lain. Khusus untuk kompetensi literasi guru dan siswa di lingkungan gugus VII ini”.

Kemudian pada saat peneliti melakukan observasi proses pembelajaran guru-guru kelas maupun guru mapel PAI di setiap sekolah

yang termasuk kedalam anggota Gugus VII kecamatan Tapaktuan. Peneliti melihat dokumentasi hasil kerja ilmiah berupa tulisan PTK, PTS dan Buku berjajar rapi di rak dan perpustakaan. Ini menjadi dokumen indah dan harta kekayaan intelektual sekolah. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan idola bagi para siswanya dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar mutu tertentu yang mencakup tanggung jawab untuk membangun kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Citra yang bagus inilah yang nantinya dapat menginspirasi siswa-siswanya untuk berlaku dan berbuat seperti yang dipertontonkan atau dicontohkan guru-guru mereka. Termasuk guru-guru di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan. Guru-guru di di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan dibangun dengan sistem sehingga mutu guru itu berjalan sesuai dengan sistem yang dibangun bersama dan menjadi komitmen bersama untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang bermutu. Tugas utama guru untuk mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik. Dengan demikian mutu guru dapat dilihat dari kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, dan konsen untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

Untuk itu guru yang bermutu akan menghasilkan mutu pembelajaran yang bermutu pula. Ini disadari betul oleh kepala-kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan. Berbicara mutu guru itu sebetulnya berkaitan dengan banyak faktor dan itu tidak bisa berdiri sendiri. Harus saling melengkapi. Namun potensi besar

yang dimiliki di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan adalah potensi sumberdaya manusianya yang sudah sesuai dengan keahliannya. Ini beruntungnya sekolah ini. Tinggal kita memoles dengan kebijakan yang berpihak pada peningkatan mutu guru seperti IHT, Workshop, Bimtek, insyaallah berhasil. Tinggal kemauan kita untuk bergerak bersama.

Komitmen di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan ini untuk meningkatkan mutu guru-gurunya dapat dilihat alokasi anggaran untuk kegiatan peningkatan mutu, seperti workshop dan bimtek peserta IHT. Karena di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan sadar mutu sumberdaya manusia di di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan adalah asset yang harus dipelihara dan di kembangkan agar-sama-sama bisa membesarkan bersama sekolah ini. Secara tidak langsung selarasnya peningkatan mutu guru berdampak kepada peningkatan mutu sekolah, sehingga sekolah-sekolah yang ada pada gugus VII kecamatan Tapaktuan menjadikan salah satu nilai positif dan termasuk dalam perhitungan penilaian prestasi yang dibanggakan oleh tingkat kabupaten.

4.1.2.3. Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Dan Klinis

Setelah peneliti menemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang supervisi akademik dan klinis kepala-kepala sekolah dasar di Gugus VII kecamatan Tapaktuan.

Pelaksanaan supervisi akademik dan klinis kepala sekolah saat peneliti melakukan observasi, peneliti menyesuaikan langkah-langkah yang didesain kepala sekolah bersamaan dengan jadwal penelitian seperti yang penulisan peneliti tadinya.

Dari uraian langkah-langkah pelaksanaan supervisi akademik model klinis yang dilakukan kepala sekolah di atas, dapat terlihat adanya usaha kepala-kepala sekolah yang sungguh-sungguh pada saat menjelaskan proses supervisi pembelajaran guru kelas di SD Negeri pada Gugus VII Kecamatan Tapaktuan. Indikator pelaksanaan supervisi yang baik ini menjadi konsep dan sekaligus diaplikasikan oleh Guru sekolah dasar negeri pada Gugus VII Kecamatan Tapaktuan. Aplikasi ini dapat dilihat ketika guru kelas itu melaksanakan pembelajaran setelah mendapat arahan dan stimulasi dari kepala sekolah. Pada awalnya proses pembelajaran masih terasa canggung karena di monitoring kepala sekolah, tetapi seiring dengan berjalanya waktu proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih nyaman dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar-sekolah dasar negeri pada Gugus VII Kecamatan Tapaktuan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Indikator tujuan yang diharapkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran dengan indikator nilai siswa optimal berada di atas KKM.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan beberapa orang guru pilihan yang bernama SF, beliau mengajar dari kelas I sampai dengan VI. beliau mengatakan:

“selama ini kami melaksanakan pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Tapaktuan ya mengalir saja. Apa adanya, seperti guru-guru kami dulu ketika mengajar kami. Mereka yang kami jadikan model untuk pembelajaran kami di kelas. Administrasi pembelajaran hanya sebatas tuntutan saja, jika sewaktu-waktu ditanyakan kepala sekolah manakala ada pengawas datang untuk mensupervisi. Tapi kami tidak sempat melihat atau membaca RPP yang kami punya. Sementara RPP, silabus, Prota, Promes hanyalah pelengkap yang kami dapat dari kiriman grup WA KKG PAI Kecamatan, dan kami hanya mengedit kepala sekolah dan nama sekolah saja. Ternyata supervisi model klinis ini memberikan pencerahan bahwa Kurikulum, Silabus Prota, Promes, RPP adalah panduan kami untuk mengajar secara baik dan sistematis. Mohon maaf jika selama ini kami mengajar secara apa adanya sehingga proses pembelajaran terkadang berbeda dengan alur RPP yang saya punya. Mohon maaf dan terima kasih atas masukannya”.

Sementara hal senada juga peneliti peroleh dari data hasil observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah lain Ibu NG ini menjadi triangulasi data yang diperoleh dari adalah sebagai berikut:

1. *Guru PAI di SD Negeri 2 Batu Itam secara realita memiliki perangkat yang lengkap*
2. *Perangkat pembelajaran diperoleh dari kiriman KKG PAI Kabupaten. Perangkat ini adalah hasil kerja bareng guru-guru di forum KKG PAI kabupaten Aceh Selatan*
3. *Perangkat pembelajaran tersimpan rapi di rak-rak guru sehingga memudahkan guru tersebut untuk mengambilnya.*
4. *Perangkat pembelajaran terdiri dari kurikulum, pemetaan KD, silabus, RPP, absensi, daftar nilai, program remedial dan pengayaan dan buku- buku referensi.*

Kelemahan yang dimiliki guru PAI di beberapa SD Negeri pada Gugus VII adalah perangkat pembelajaran ini jarang dibaca. Yang dibaca hanyalah buku paket pembelajaran PAI. Sehingga Ketika guru mengajar tidak nyambung antara RPP yang dibuat dengan alur proses pembelajaran di dalam kelas. Proses ini berubah Ketika proses supervisi dilaksanakan kepala sekolah. Mereka merasa terbantu dengan konsep supervisi humanis

yang ditawarkan oleh kepala sekolah, dan mereka berterima kasih sudah diingatkan tentang ini.

Data yang tidak jauh berbeda juga peneliti temukan ketika peneliti melaksanakan wawancara dengan guru SDN 2 Batu Itam kelas V, yaitu IS.

“Perangkat administrasi saya letakkan di rak-rak guru, namun perangkat saya hanya sebatas kebutuhan pemenuhan kewajiban. Yang penting punya dan ada”.

Dari hasil observasi, peneliti melihat perangkat ini kurang menggambarkan desain pembelajaran yang ia lakukan di dalam kelas. Sehingga ketika kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan supervisi klinis kelihatan kebingungan dan punya perasaan agak takut serta was-was. Anggapan supervisi akademik itu hanya untuk mencari kesalahan dan masalah di dalam pembuatan dokumen perangkat pembelajaran.

Dengan pendekatan model kepala sekolah yang didesain humanis ternyata mampu merubah *mindset* para guru kelas di SD Negeri 2 Batu Itam serta beberapa SD Negeri pada Gugus VII, mereka sepakat dengan pendekatan humanis ini mereka mengambil kesimpulan ternyata berbeda seratus persen.

Kesalahan dalam proses pembelajaran di diskusikan bersama dan dicarikan solusi yang solutif, sehingga mereka setelah beberapa kali pertemuan, cara mereka mengajar sudah sesuai dengan apa yang mereka tulis di RPP yang mereka susun. Bahkan mereka merasa nyaman dengan

RPP yang disusun sendiri. Karena konteksnya sesuai dengan kondisi riil yang berada di SD Negeri 2 Batu Itam. Miskomunikasi dan ketidaknyambungan antara RPP dan proses pembelajaran dapat sedikit banyak dihindari. Sehingga proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun.

Sementara data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sekolah yang bersumber dari kepala sekolah juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda pada beberapa SD Negeri di Gugus VII kecamatan Tapaktuan. Seperti halnya Ibu FH dan Ibu MT, kepala sekolah SD Negeri 1 Batu Itam yang terletak di Desa yang sama dengan SDN 2 Batu Itam tetapi jaraknya berjauhan lebih kurang sejauh 5 sampai dengan 3 Km, juga membenarkan tentang kebiasaan yang ada di sekolah yang sudah dilakukan kunjungan observasi sebelumnya. Bahwa:

“Kebanyakan guru memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap tetapi perangkat itu tersimpan rapi saja. Jarang dibaca, yang dibaca hanya buku ajar”.

Sehingga ketika ada penelitian pasti hasilnya juga seperti yang ditemukan peneliti. Namun kepala-kepala sekolah SD Negeri yang ada di Pusat Kegiatan Guru, khususnya pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan ini kooperatif dan terbuka terhadap patologi yang ada. Konsep beliau adalah hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

Hasil wawancara peneliti dan padukan dengan hasil observasi dimana pertemuan berikutnya semakin menjadi baik. Dan ketika memperhatikan ke tempat arsip guru, administrasi guru peneliti melihat

banyak administrasi yang tertata rapi disana. Ada kurikulum, silabus, prota, promes, RPP, buku guru, buku siswa dan lembar kerja-siswa. Tertata rapi di rak masing-masing guru.

Kemudian data hasil wawancara dan observasi di kroscek dengan menjadi triangulasi data yang diperoleh dari beberapa guru di Gugus VII SD Negeri kecamatan Tapaktuan. Bahwa;

penemuan yang diperoleh dari dokumentasi. Saat proses pembelajaran dapat dilihat guru PAI dan guru kelas Bersama sama dengan siswanya melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat enjoy, nyaman dan kooperatif. Hal ini membuat seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran. Rasa nyaman dan jauh dari perasaan tertekan pada anak membuat proses pembelajaran di kelas dapat berjalan maksimal. Ditambah lagi guru PAI dan guru Kelas yang mengajar di kelas ini sangat menguasai materi, sehingga desain pembelajaran dapat disetting sesuai dengan kebutuhan anak.

Hal ini dapat kita lihat ketika peneliti mengadakan observasi dan wawancara ke dalam kelas dengan dengan menjadi triangulasi data, salah satu siswa saat pembelajaran mapel PAI berlangsung. Siswa dari kelas V yang merasa nyaman diajar Agama Bapak NG, bahwa;

proses pembelajaran menggunakan media video, kemudian siswa disuruh memperhatikan, tayangan sampai selesai, kemudian Bapak NG menerangkan dan meminta para siswa untuk menceritakan apa yang siswa lihat. Pelajaran apa yang bisa siswa ambil dari tayangan video itu disuruh ditulis di buku, kemudian siswa diminta untuk membaca satu persatu hasil dari nonton video itu.

Hal yang sama juga disampaikan oleh beberapa siswa kelas VI dan SD Negeri yang sama SD Negeri 2 Batu Itam, saat belajar PAI itu

menyenangkan, gurunya tidak galak, ngajarnya enak. Kelemahannya hanya pada intonasi suara Bapak Nanda Gunawan yang cenderung tidak didengar siswa-siswanya yang duduk di kursi belakang. Sementara siswa kelas I mengatakan hal sama kepada peneliti perihal pembelajaran guru yang lain. Ibu IS itu mengajarnya enak. Walaupun bu guru, ketika mengajar suaranya keras, sehingga semua siswa dengar semua. Mulai dari siswa yang duduk di depan sampai siswa yang duduk di belakang semuanya dengar. Jadi mereka paham materi yang disampaikan. Tapi kelemahannya adalah cara mengajar ibu ini dengan cara menyuruh siswa-siswinya untuk menulis di papan tulis, sementara menerangkannya sebentar. Padahal sekolah sudah mempunyai buku paket, dan buku-buku penunjang lainnya.

Hal yang sama juga diperoleh Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas III di sekolah SDN 4 Tapaktuan tentang pembelajaran guru kelas dan PAI yang diajarkan oleh NZ dan SF. *Cara mengajar beliau enak. Model pendekatan ya humoris. Sehingga siswa merasa nyaman. Hasil data pembelajaran ini kemudian peneliti kroscek dengan hasil observasi ke dalam kelas ketika guru-guru PAI dan guru kelas melaksanakan pembelajaran ditambah ketika peneliti melakukan dokumentasi menunjukkan proses pembelajaran yang sudah cukup baik. Situasi setiap pembelajaran di SD Negeri Gugus VII kecamatan Tapaktuan secara umumnya..*

Hasil wawancara, pada saat peneliti melaksanakan penelitian supervisi akademik dan supervisi klinis di SDN 1 Batu Itam, peneliti

menemukan fenomena-fenomena yang muncul dari wawancara kepada 3 orang guru kelas dan kepala sekolah bahwa supervisi akademik jarang dilaksanakan. Ketika peneliti mengadakan observasi dan wawancara dengan menjadi triangulasi data mereka mengatakan bahwa:

“supervisi akademik ini hanya dilaksanakan satu semester sekali. Dan supervisi akademik ini dilaksanakan, ketika untuk kepentingan guru saat akan naik tingkat. Atau supervisi ini baru dilaksanakan ketika ada kebutuhan PKG guru saja, sehingga peran supervisi untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal kurang berperan. Disamping itu guru kelas tersebut mengatakan juga seharusnya tujuan supervisi untuk perbaikan pembelajaran yang berimbang langsung dengan mutu pembelajaran, tetapi masih terganjal dengan doktrin supervisi itu menyusahkan guru dan anggapan supervisi akademik hanya untuk mencari kesalahan guru dalam pembelajaran. Hal inilah yang membuat kegiatan supervisi di setiap semester hanya terjadwal sekali”.

Supervisi akademik model klinis dilaksanakan kepada guru-guru dengan tujuan memberikan penilaian terhadap kinerja kegiatan mengajar guru. Apa dan mengapa kegiatan supervisi ini dilaksanakan. Selanjutnya dengan temuan di supervisi akademik kepala sekolah dapat memberikan solusi permasalahan guru dalam kegiatan supervisi klinis. Dimana supervisi klinis ini langsung berhubungan dengan permasalahan dan solusi permasalahan yang dihadapi guru-guru di dalam kelas

4.2. Pembahasan Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Model Klinis Terhadap Guru di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan.

Kepala sekolah dalam mensupervisi akademik kali ini sudah mengikuti prinsip integrasi yaitu supervisi sudah terintegrasi dengan program pendidikan secara keseluruhan. Kepala sekolah juga sudah menggunakan prinsip demokratis, obyektif, humanis dan konstruktif, namun belum menerapkan prinsip berkesinambungan. Supervisi dilaksanakan secara terprogram namun belum kontinyu. Kepala sekolah merasa tugas-tugasnya terlalu banyak sehingga pelaksanaan supervisi terhambat.

Kepala sekolah dan peneliti melalui pertemuan guru-guru kelas dan mapel PAI, melakukan diskusi untuk membahas masalah pembelajaran yang dialami oleh guru, sharing pengalaman antar guru dan mencari jalan keluar untuk masalah tersebut. Umpan balik yang diberikan kepada guru berdasarkan hasil observasi langsung yang dicatat pokok-pokoknya oleh kepala sekolah dan peneliti ataupun diingat. Umpan balik dilakukan dengan memberikan penguatan kepada guru tentang kelebihan mengajarnya, mendiskusikan kelemahan mengajar dan memberi arahan untuk perbaikannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu AZ, Kepala sekolah SDN 4 Tapaktuan. Bahwa:

“Supervisi yang saya lakukan tidak hanya bertujuan untuk melakukan evaluasi dan mencari kelemahan maupun kesalahan para guru, tetapi para guru juga mendapat bimbingan agar lebih mampu dalam mengembangkan proses pembelajaran yang menjadi tugas pokoknya”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga guru-guru kelas dan mapel PAI di SDN 4 Tapaktuan melaksanakan supervisi akademik dengan baik.

Kepala sekolah melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Langkah yang ditempuh kepala sekolah adalah melakukan pra-observasi atau pertemuan awal, pengamatan pembelajaran dalam kelas dan pasca observasi atau pertemuan balikan. Ibu AZ mengatakan bahwa:

“saya melakukan Supervisi akademik dilaksanakan melalui tiga tahapan yang berkesinambungan, yaitu pra observasi, pengamatan, dan balikan”.

Tahap observasi adalah kepala sekolah melakukan komunikasi agar tercipta keakraban dengan guru, mendiskusikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan guru serta bersepakat terhadap aspek yang akan menjadi fokus observasi, menentukan dan menyetujui instrumen observasi yang akan digunakan pada saat guru mengajar di kelas. Pada tahap observasi atau pengamatan pembelajaran, kepala sekolah dan peneliti mengamati aspek-aspek yang telah disetujui bersama dengan guru, dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Ketika melakukan pengamatan, peneliti perlu juga mencatat kegiatan guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Selama observasi tidak boleh mengganggu proses pembelajaran.

Pada tahap observasi atau pertemuan balikan menanyakan bagaimana perasaan dan komentar guru terhadap pelaksanaan pembelajaran yang baru saja berlangsung, menyampaikan catatan hasil pengamatan, mempersilahkan guru untuk mencermati dan menganalisis, mendiskusikan secara terbuka hasil observasi, memberikan penguatan kepada guru, dan bersepakat merencanakan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan supervisi selanjutnya. Pada tahap

observasi ini peneliti dan kepala sekolah hendaknya menghindari kesan hanya mencari kesalahan guru namun memberi kesempatan kepada guru untuk memahami kelemahan atau kekurangannya dan memberi semangat dan penguatan bahwa guru mampu untuk memperbaiki kelemahannya tersebut.

Kepala sekolah sudah menggunakan pendekatan dan metode supervisi, yang sebagian besar menggunakan observasi kelas, sama halnya pelaksanaan supervisi pengajaran dalam peningkatan mutu pembelajaran guru di SDN 1 dan 2 Batu Itam dan sekolah lain pada gugus VII kecamatan Tapaktuan, kepala sekolah tersebut menggunakan teknik supervisi observasi kelas, kunjungan kelas dan teknik kelompok, senada dengan Ibu MT mengemukakan bahwa:

“Supervisi model klinis yang dilakukan ini dapat memberikan hasil yang komprehensif bila menggunakan beberapa teknik dan metode secara bervariasi. Karena dapat dilaksanakan secara individual dengan teknik observasi kelas, kunjungan kelas, kunjungan antar kelas, pertemuan individual serta menilai diri sendiri”.

Seperti halnya yang dikemukakan FH bahwa:

“Banyak juga teknik supervisi akademik yang telah saya lakukan, yaitu dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Seperti meliputi observasi kelas, kunjungan kelas, pertemuan atau percakapan individual, evaluasi diri dan supervisi klinis. Ada juga yang kami lakukan seperti teknik kelompok rapat guru, pertemuan orientasi, diskusi kelompok yang dilakukan guru-guru, seminar dan workshop, studi banding atau berkunjung ke sekolah lain, pusat sumber belajar serta buletin supervisi. Terkadang kami juga melakukan teknik supervisi kelompok meliputi *meeting*, diskusi kelompok dan *inservice training*”.

Dalam peningkatan mutu sekolah pada Guru kelas maupun Mapel PAI bersama dengan Kepala-kepala sekolah SD Negeri pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan merumuskan tujuan supervisi secara komprehensif, karena disamping supervisi ini untuk menekankan pada perbaikan pembelajaran, juga

supervisi ini untuk mencakup seluruh aspek pengembangan guru. Pengembangan kemampuan guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan peningkatan pada aspek keterampilan mengajar saja, namun juga meliputi peningkatan integritas, motivasi dalam bekerja dan kemampuan untuk bekerja secara bertanggung jawab dan memiliki komitmen yang tinggi. Kualitas pembelajaran akan meningkat seiring dengan meningkatnya komitmen, integritas, motivasi, rasa tanggung jawab guru dalam mengelola pembelajaran dan memfasilitasi siswa.

Sementara itu FH mengatakan bahwa:

“supervisi akademik yang saya lakukan terhadap guru merupakan salah satu dari jenis supervisi yang mengupayakan peningkatan pengembangan diri guru sehingga memberikan dampak peningkatan mutu guru yang akan bermuara pada peningkatan mutu Pendidikan”.

Sementara itu hebat peningkatan mutu di SD Negeri pada Gugus VII ini dikembangkan dengan banyak cara. Dimana cara tersebut menjadi outland kegiatan mutu di sekolah tersebut. Dalam gugus VII SD Negeri kecamatan Tapaktuan proses penjaminan mutu salah satunya dilaksanakan dengan pendekatan model *inservice training* lebih dikenal dengan istilah IHT (*in House Training*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran merupakan salah suatu aktivitas yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai meningkatkan mutu sekolah dalam hal pembelajaran yang yang utuh dan dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah penilaian. Hal ini senada pada setiap sekolah dengan hasil wawancara dengan kepala-kepala sekolah pada gugus VII

kecamatan Tapaktuan, mewakili ketua PKG Gugus VII Ibu AZ mengatakan bahwa:

“mutu pembelajaran dapat kita artikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran, Serta dapat meningkatkan mutu sekolah, harusnya meningkatkan terlebih dahulu mutu pembelajaran, yang diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka pendeknya anak lulus KKM dan jangka panjangnya anak-anak setelah lulus mampu bersaing di sekolah yang baru”.

Sementara itu indikator keberhasilan pembelajaran yang memotret mutu pembelajaran guru-guru kelas dan mapel PAI, Dokumen Nilai hasil belajar di SD-SD Negeri pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan. Hasil observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan peneliti pada daftar nilai dan evaluasi pembelajaran menunjukkan nilai siswa berada di antara rentang nilai diatas KKM yang ditetapkan, yaitu KKM kelas dan Mapel sama dengan 80 ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang terjadi di SD-SD Negeri pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan. Keberhasilan ini berbanding lurus dengan meningkatnya mutu sekolah yang bermula pada mutu pembelajaran seluruh kelas dan Mapel PAI di SD-SD Negeri pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan.

- 1) Prestasi belajar siswa yang diwujudkan dalam bentuk lomba olimpiade Sains IP dan Matematika Tingkat Kabupaten Aceh Selatan mencetak beberapa juara yang dipersembahkan salah satu sekolah pada Gugus VII ini. Mutu pembelajaran PAI di SD -SD Negeri pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan yang bersinggungan langsung dengan prestasi siswa dapat dilihat dari keterlibatannya dalam ajang lomba yang diadakan Kemenag Tk

Kabupaten Aceh Selatan. Meskipun tahun ini kurang berhasil secara maksimal, tetapi mapel PAI dari SDN 2 Batu Itam dapat memboyong dua juara, yaitu Lomba Ceramah Putra mendapat juara 3, dan Juara 3 Lomba Cerdas Cernat Putri. Semenatar LCC PAI tahun ini tidak membuahkan hasil. Hal ini berbeda dengan LCC tahun 2019 dimana mapel PAI di SDN 4 Tapaktuan dapat memboyong juara 1 Pidato/ceramah TK Kabupaten Aceh Selatan.

- 2) Prestasi Guru di SD Negeri 4 Tapaktuan yang secara akademik mampu bersaing di lomba pembelajaran guru. Juara ini diperoleh dalam rangka peringatan Hari Guru Nasional. Dan guru PAI mampu menjadi juara 1 TK Kecamatan atas nama Nila Karmila, S.Pd. Dan juara 3 pada ajang yang sama di Tingkat Sekolah Dasar.

Pada hakekatnya mutu pembelajaran merupakan pedoman yang harus dipegang guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran. Peningkatan Mutu sekolah dapat diperoleh dengan menyediakan pelayanan yang baik dan memuaskan kepada siswa. Dengan pelayanan yang baik maka proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu MT mengatakan:

“Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran efektif yang diukur melalui tingkat kepuasan siswa. Guru juga mengevaluasi pembelajaran tersebut untuk mengetahui kekurangannya saat PBM. Mutu pembelajaran diukur berdasarkan ketuntasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa dalam kemampuan dapat merekam materi pembelajaran di atas KKM yang ditetapkan sekolah”.

Disamping itu peningkatan mutu sekolah juga diperoleh dari fenomena peneliti ketika mengadakan interview dengan kepala sekolah dan guru, bahwa

mereka bekerja berdasarkan mutu, sehingga orientasi pembelajaran mereka selalu tertuju pada mutu pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan penemuan peneliti lewat observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan peneliti. Nilai-rata-rata peserta didik di nilai siswa berada dalam tingkat nilai yang tuntas. Di samping itu indikator dari orientasi mutu pembelajaran juga dilihat dari prestasi guru kelas dan guru Mapel PAI dan juga kepala sekolah yang berhasil menjuarai lomba kepala sekolah berprestasi yang diperoleh atas nama Murtina, S.Pd di tingkat Kabupaten.

Kondisi mutu pembelajaran di Sekolah dasar negeri terutama pada gugus VII di kecamatan Tapaktuan ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah. Dimana proses pembelajaran harus sebisa mungkin untuk memadukan model, media dan strategi yang bermacam-macam. Dengan harapan dengan pendekatan pembelajaran yang bervariasi ini menjadikan pembelajaran yang dinamis dan nyaman. Sehingga peserta didik mengikuti pembelajaran secara nyaman dan tidak tertekan.

Wujud pembelajaran yang menyenangkan ini dapat dilihat dari indikator guru yang mengajar dengan menggunakan LCD dan materi pembelajaran dikemas dengan powerpoint dan video pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan berdoa lebih dahulu kemudian menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran yang berlangsung, kemudian memaparkan poin-poin aturan dalam proses pembelajaran, kemudian baru guru kelas dan mapel PAI mempersilahkan siswanya untuk memperhatikan tayangan video. Selanjutnya para siswa mengamati proses pembelajaran secara sungguh-sungguh. Dan di akhir

tayangan video guru mempersilahkan siswa untuk mencatat poin-poin penting yang dapat dipetik dari tayangan tersebut sesuai dengan bahasa anak.

Sementara itu fenomena yang diperoleh peneliti dalam dokumentasi penelitian juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Dimana unsur bimbingan karir juga dilaksanakan di SD-SD Negeri pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan. Hal ini terlihat jelas pada buku konsultasi yang penulis dapatkan dari setiap ruang guru dan kepala sekolah. Di sana semua siswa dilayani. Bukan siswa yang bermasalah saja, tetapi catatan prestasi juga muncul di buku bimbingan karier.

Sementara itu peneliti menemukan proses pembelajaran yang bukan saja mengejar materi pembelajaran saja, tetapi di dalam proses pembelajaran guru-guru kelas dan guru mapel PAI di SD -SD Negeri pada Gugus VII kecamatan Tapaktuan selalu memberikan motivasi kepada siswanya untuk selalu berbuat yang terbaik, dimanapun dan kapanpun.

4.3. Evaluasi Sebagai Tindak Lanjut Dari Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Model Klinis Terhadap Guru di Gugus VII SD Kecamatan Tapaktuan.

Doktrin yang salah dan sudah menjadi asumsi tentang pandangan buruk supervisi akademik kepala sekolah menjadikan guru tidak terlayani kebutuhan perbaikan pembelajarannya. Sementara itu doktrin pengawasan kepala sekolah yang datang ke kelas membawa masalah harus segera dihilangkan. Sebab kedatangan kepala sekolah ke kelas untuk pelaksanaan supervisi akademik model klinis memberikan solusi pembelajaran bukan untuk mencari-cari kesalahan guru. Dengan adanya pelaksanaan mensupervisi guru di sekolah menjadikan solusi yang

terbaik untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran.

Kepala sekolah melakukan observasi untuk mengetahui kelemahan mengajar guru selanjutnya temuan ini dibuat program untuk melakukan supervisi klinis. Supervisi akademik dilaksanakan kepada guru-guru dengan tujuan memberikan penilaian terhadap kinerja kegiatan mengajar guru. Apa dan mengapa kegiatan supervisi ini dilaksanakan. Selanjutnya dengan temuan di supervisi akademik kepala sekolah dapat memberikan solusi permasalahan guru dalam kegiatan supervisi klinis. Dimana supervisi klinis ini langsung berhubungan dengan permasalahan dan solusi permasalahan yang dihadapi guru-guru di dalam kelas.

Kedatangan peneliti ke SD Negeri pada Gugus VII di kecamatan Tapaktuan selanjutnya merubah mindset guru-guru kelas dan PAI di sekolah tersebut semula ada perasaan takut, minder dan tertekan tapi setelah berjalannya kegiatan yang dilaksanakan peneliti dengan kepala sekolah merubah mindset mereka. Peneliti dan kepala sekolah saat melakukan supervisi datang dengan *humanis dan wise* sehingga membuat mereka merasa nyaman dengan pelaksanaan supervisi. Indikator dari rasa nyaman mereka adalah yang peneliti temukan dalam kegiatan interview. Dimana fenomena-fenomena kenyamanan mereka wujudkan dengan bentuk sering masalah pembelajaran dan solusi pembelajaran yang dilaksanakan ketika interview berlangsung.

Supervisi akademik dilakukan dengan kegiatan untuk membina guru melalui bantuan teknis, dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta melakukan tindak lanjut pembelajaran sehingga kemampuan mengajar guru dan

kualitas pembelajaran meningkat. Supervisi akademik memusatkan perhatian secara penuh pada bidang akademik, terdiri dari kegiatan dalam membuat RPP, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dan *follow up* atau tindak lanjut pembelajaran.

Pendekatan supervisi model klinis yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif dan direktif. Ketika menggunakan pendekatan direktif, kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi memaparkan, menyajikan, memberi pengarahan, memberikan contoh, menentukan standar minimal dan menyampaikan kalimat yang menguatkan guru. Pendekatan kolaboratif digunakan dengan kepala sekolah beserta guru cara berkolaborasi dan bersepakat untuk menentukan struktur, proses, dan standar dalam melaksanakan proses diskusi masalah pembelajaran yang terjadi, serta menetapkan bersama cara mengatasi masalah tersebut. Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi terhadap guru-guru kelas dan guru mata pelajaran PAI menggunakan pendekatan kolaboratif melalui berdiskusi dengan guru-guru tersebut untuk memecahkan masalah pembelajaran serta kepala sekolah saat melakukan supervisi model klinis kegiatannya dengan cara *humanis dan wise* sehingga membuat mereka merasa nyaman dengan pelaksanaan supervisi.

Tujuan supervisi model klinis dilakukan secara komprehensif, karena disamping supervisi ini untuk menekankan pada perbaikan pembelajaran, juga supervisi ini untuk mencakup seluruh aspek pengembangan guru. Pengembangan kemampuan guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan peningkatan pada aspek keterampilan mengajar saja, namun juga meliputi peningkatan integritas, motivasi dalam bekerja dan kemampuan untuk bekerja

secara bertanggung jawab dan memiliki komitmen yang tinggi. Kualitas pembelajaran akan meningkat seiring dengan meningkatnya komitmen, integritas, motivasi, rasa tanggung jawab guru dalam mengelola pembelajaran dan memfasilitasi siswa.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Dalam pembahasan tesis peneliti yang berjudul “Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Model Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan”, maka akhirnya dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

- 5.1.1. Pelaksanaan Supervisi Akademik model Klinis di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan. Supervisi akademik dilaksanakan di 5 SD Negeri yaitu SDN 4 Tapaktuan, SDN Jorong Hulu, SDN 10 Tapaktuan, SDN 1 dan 2 Batu Itam ini untuk membantu guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Karena inti dari supervisi ini adalah untuk membantu guru dalam mengelola pembelajaran. Supervisi ini untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal. Disamping itu tujuan supervisi ini adalah untuk membantu guru-guru dalam memperbaiki mutu pembelajaran, sehingga akan berimbas langsung dengan hasil pembelajaran yang maksimal. Dari supervisi akademik ini kepala-kepala sekolah dapat memberikan bantuan klinis terhap guru yang mengalami kesulitan dalam memberikan layanan Pendidikan. Karena supervisi klinis ini untuk membantu guru-guru di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan dalam meningkatkan *skill* atau performa mereka mengajar di dalam kelas.

5.1.2. Peningkatan Mutu Guru di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan, dikembangkan melalui kegiatan peningkatan mutu berupa Workshop, IHT, Webinar, Diklat, pembinaan yang seluruh kegiatan terjadwal dengan rapi dalam Rencana Kerja Kepala Sekolah dan Rencana Kerja Gugus VII. Pembinaan mutu guru menjadi komitmen sekolah karena sekolah sadar, mutu pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal Ketika guru-guru mereka tidak di berdayakan. Intinya adalah bagaimana guru itu harus berprinsip "*How To Chank*". Prinsip ini yang dapat meningkatkan semangat guru melaksanakan *upgrading* pengetahuan serta menunjang pengembangan potensi dan *skill* mereka dalam mengajar.

5.1.3. Peningkatan Mutu Pembelajaran di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan. Mutu pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh SD-SD Negeri yang ada dalam anggota Gugus VII Kecamatan Tapaktuan adalah tercapainya mutu pembelajaran yang dapat dilihat dari berbagai, seperti terlampauinya KKM di setiap KD, kemampuan bersainya siswa pada setiap even, baik Tingkat Kecamatan, Kabupaten Maupun Propinsi dan juga kemampuan guru dalam memberikan layanan Pendidikan yang bermutu dan menginspirasi. Juga kemampuan guru dalam berkompetisi di setiap perlombaan inovasi pembelajaran. Maka mutu pembelajaran merupakan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Pencapaian tujuan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran yang bermutu. Indikator mutu pembelajaran akan memotret keseluruhan proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung di SD-SD Negeri yang ada dalam anggota Gugus VII Kecamatan Tapaktuan.

- 5.1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD-SD Negeri yang ada dalam anggota Gugus VII Kecamatan Tapaktuan. Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran pada guru kelas dan guru mapel PAI di SD-SD Negeri Gugus VII Kecamatan Tapaktuan, di pengaruhi oleh dua faktor utama. Dua faktor utama tersebut adalah faktor dari dalam dan faktor luar. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran siswa di dalam satuan Pendidikan. Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran dari dalam meliputi faktor fisiologi, dimana factor ini mencakup kondisi fisik dan kondisi paca indera, serta faktor psikologi yang mencakup bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif. Faktor inilah yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dan hasil belajar ini berbanding lurus dengan faktor yang mempengaruhi mutu belajar siswa. Selama ini prestasi siswa hanya dipandang dari faktor dari dalamnya saja, seperti kecerdasan, potensi, dan motivasi siswa. Padahal faktor dari dalam ini dapat berkembang seiring dengan berfungsinya faktor-faktor eksternal dan lingkungan belajar siswa. Faktor dari luar siswa terjadi jika siswa melaksanakan hubungan yang harmonis antar

manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat. Hubungan yang harmonis siswa dengan lingkungan yang mendukung memungkinkan mereka untuk memaksimalkan pembelajaran. Hubungan yang harmonis dengan lingkungan pembelajaran akan bermuara pada pencapaian mutu pembelajaran optimal.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, maka penelitian ini yang mengambil judul “Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Model Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan“ memberikan saran kepada Kepala Sekolah terutama pada Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan, serta seluruh *stakeholder* para praktisi pendidikan untuk sama-sama memposisikan dirinyan sesuai dengan tupoksinya. Pengawas dan kepala sekolah harus memaksimalkan peran supervisinya agar kendala yang di hadapi guru di lapangan dapat terpecahkan dengan solusi yang solutif dari supervisi akademik pembelajaran. Semenatara supervisi klinis untuk membantu meningkatkan skill mengajar guru, agar proses pembelajaran yang dilaksanakn dapat tercapai dengan berkembangnya skill mengajar mereka. Ada banyak hal yang harus dibicarakan bersama agar mutu pembelajaran dapat terjaga dan bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Adapun saran-saran secara eksplisit adalah sebagai berikut:

5.2.1. Para Kepala Sekolah dan pengawas binaan sekolah yang ada pada setiap gugus sebagai penjamin mutu pembelajaran harus betul-betul memaksimalkan peran kepengawasan dengan jalan sesering mungkin datang ke sekolah untuk mendengarkan keluhan kesah guru, sehingga kedekatan antar pengawas dengan guru yang dibangun dengan frekuensi keinginan yang sama, sama-sama ingin memajukan mutu pembelajaran akan berjalan secara sehat. Pengawas kedatangannya ditunggu oleh guru-guru. Sementara guru menunggu kedatangan para pengawas karena pengawas datang membawa solusi yang solutif untuk perbaikan mutu pembelajaran dan membangun *skill* mengajar guru menjadi lebih baik lagi. Untuk dapat mencapai situasi yang seperti ini pengawas datang dengan konsep pengawasan dan supervisi yang *humanis* dan *wise*.

5.2.2. Kepala Sekolah. Para kepala sekolah adalah manager yang paling penting dalam sekolah. Sekolah mau di bawa ke mana?, itu adalah konsep yang dikembangkan kepala sekolah. Yang paling tahu sekolah dengan analisisnya adalah Kepala Sekolah. Maka kepala sekolah harus menyusun perencanaan yang matang untuk jangka penek, menengah dan jangka panjang. Jika sekolah menghendaki mutu pembelajaran yang kuat dan maksimal maka sekolah harus memberikan prioritas anggaran untuk peningkatan mutu guru dan mutu pembelajaran. Kegiatan peningkatan mutu guru dapat dilaksanakan dengan banyak kegiatan workshop, pendampingan, IHT, webinar dan lain-lain. Ketika

hebit kegiatan guru yang bermutu sudah menjadi kebutuhan di hati para guru-gurunya, niscaya akan menghasilkan mutu pembelajaran yang optimal. Karena proses yang baik akan menghasilkan output yang baik pula. Proses itu tidak mengkhianati hasil.

5.2.3. Guru-guru. Guru adalah orang yang sangat penting dalam proses pendidikan. Apapun tehnologinya, seberapapun pandainya ketika guru mengajar hanya sebatas kewajiban, hasil didikanya kurang maksimal. Guru harus mengajar dengan hati agar *value* pendidikan dapat menyentuh hati para siswanya. Pendidikan bukan hanya sekedar *trasfer of knowlade*, tetapi *value* jauh lebih penting. Bukankan pendidikan itu kehidupan, peradaban dan masa depan. Di samping itu jadilah guru yang inspiratif, artinya keberadaanya itu selalu ditunggu-tunggu oleh siswanya dan *habit*-nya menjadi inspirasi bagi siswanya. Maka ciptakan *habit* guru yang baik dan *smart* di mata siswanya, agar apa yang dilihat, diperhatikan dan dicontoh menjadi rujukan kebiasaan yang mencerdaskan dan membanggakan.

5.2.4. Siswa adalah pembawa estafet masa depan bangsa. Nasib masa depan bangsa ditentukan hari ini apa yang mereka kerjakan. Untuk itu buatlah siswa bangga dengan dirinya sendiri, pupuk dengan smangat dan motifasi diri agar mau maju. Caranya dengan belajar, belajar dan terus belajar. Sebab mereka tidak akan tergerak ketika kita orang dewasa tidak mau menggerakkan mereka. Apresiasi untuk menyalurkan motivasi dan smangat pada para siswa lewat kata-kata. Kata-kata motivasi untuk

siswa dimaksudkan untuk menggugah semangat agar proses belajar dan meraih prestasi dapat mereka lakukan dengan lebih percaya diri. Karena, kegigihan dan keseriusan dalam belajar akan memengaruhi seberapa besar peluang yang bisa mereka dapatkan kelak. Bangun kepercayaan dirinya agar berprestasi di sekolah tetapi juga tidak melupakan dari mana mereka berasal.

- 5.2.5. Masyarakat. Masyarakat sebagai pelanggan pendidikan seharusnya ikut memaksimalkan peran dalam pendidikan di sekolah. Karena keberhasilan pendidikan bukan saja ditentukan oleh kepala sekolah, guru, siswa tetapi keberhasilan pendidikan juga ditentukan sejauh mana masyarakat itu mendukung proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu mitra kerja sekolah dengan masyarakat harus dibangun dengan harmonis agar mutu pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan bersama.
- 5.2.6. Kepada *stakeholder* atau komponen dalam kepengurusan Pusat Kegiatan Guru Gugus VII SD Negeri di Kecamatan Tapaktuan, baik pengawas, kepala sekolah, guru dan tetanaga administrasi serta pesuruh yang menjadi bagian dari keluarga besar agar senantiasa menyumbangkan pikirannya dan memberi masukan, ide atau gagasan dalam proses pengambilan kebijakan di sekolah, serta ikut mengontrol pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tupoksi mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. S. Konflik Pengawas dengan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Supervisi Manajerial Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Aguswandi, T. H., Murniati, A. R., & Idris, J. (2015). Pelaksanaan Supervisi Klinis Di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Intelektualita*, 3 (2).
- Ahmadun, A. (2010). Studi Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah di MAN 2 Pekalongan (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Cecep, H., Subakti, H., Nurtanto, M., Purba, S., Hasan, M., Sakirman, R., ... & Karwanto, K. (2021). *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Dwikurnaningsih, Y. (2020). Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 182-190.
- Dwikurnaningsih, Y. (2020). Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 182-190.
- Dwikurnaningsih, Y. (2020). Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 182-190.
- Faiqoh, D. (2019). Supervisi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 98-110.
- Fitri, E. (2020). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan.
- Hamrin, M. M. (2011). *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah: Tips & Strategi Jitu Melaksanakan Tugas*. Samudra Biru.
- Harjanto, C. T., Kartowagiran, B., & Maryanto, A. E. (2020). Learning evaluation using work preparation in turning machine process lessons. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1446, No. 1, p. 012023). IOP Publishing.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah (Meningkatkan Produktivitas Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Herman, H. (2014). Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kecamatan Palu Utara Kota Palu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Hidarya, I. (2022). Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 Bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 13-26.
- Huda, H., Dewi, N. M., & Widyaningrum, L. (2018). Mengemas Kelas Bahasa Inggris (EFL) melalui Joyful Learning Based Social Constructivism Pedagogy. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 17(2), 237-252.
- Karyati, Y. (2018). Keefektifan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(2), 157-168.
- Kurniawan, D., Dwikurnaningsih, Y., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi program supervisi akademik di PAUD swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 107-123.
- Malwita, D. Y. (2020). *Pengaruh Supervisi Pembelajaran, Kinerja Guru PAI, dan Budaya Madrasah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung* (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung).
- Malwita, D. Y. (2020). *Pengaruh Supervisi Pembelajaran, Kinerja Guru Pai, Dan Budaya Madrasah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Man 1 Tulungagung Dan Man 3 Tulungagung* (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung).
- Masdaini, I. (2016). Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. *Annizom*, 1(3).
- Mayasari, N., Zakaria, Z., & Sahono, B. (2013). *Pembinaan Guru Oleh Pengawas Sekolah Dasar Melalui Supervisi akademik (Studi Deskriptif Kualitatif Di Sekolah Dasar Negeri 02 Kabupaten Kepahiang)* (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Muspawi, M. (2019). Peran Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Bagi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 632-649.

- Muspawi, M. (2019). Peran Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Bagi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 632-649.
- Muspawi, M. (2019). Peran Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Bagi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 632-649.
- Ozila, A. L. Peranan Supervisi dalam meningkatkan Pengembangan Profesionalisme dan Kinerja Guru.
- Pangihutan, P. (2014). Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di Mtsn 2 Medan (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).
- RI, P. (2005). PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Evaluation*, 36, 2005-2008.
- Rifandi, A. (2013). Mutu pembelajaran dan kompetensi lulusan Diploma III Politeknik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1).
- Sani, I. (2020, April). PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI 2 NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI. In *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development* (Vol. 1, No. 1, pp. 163-174).
- Sani, I. (2020, April). PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI 2 NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI. In *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development* (Vol. 1, No. 1, pp. 163-174).
- Sani, I. (2020, April). PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI 2 NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI. In *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development* (Vol. 1, No. 1, pp. 163-174).
- Selamet, M. (2017). Pengaruh Kompetensi Supervisi Manajerial Dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru (Studi Deskriptif Kuantitatif pada SMP Negeri di Kota Banjar). *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 73-86.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123.

- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(2), 62-76.
- Utami, N. R., Firdaus, E., Subakti, H., Purba, S., Salamun, S., Avicenna, A., ... & Tasrim, I. W. (2021). *Supervisi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Utami, W. Y. D., Jamaris, M., & Meilanie, S. M. (2019). Evaluasi program pengelolaan lembaga PAUD di Kabupaten Serang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 67-76.

RIWAYAT PENULIS



Ernawati, S.Pd., S.D adalah nama dari penulis tesis ini. Penulis anak kandung dari orang tua yang bernama Alm. Iskandar dan Ibu Rasmi sebagai anak ke 3 dari 4 bersaudara. Penulis lahir di Ladang Pantan Luas Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 20 Maret tahun 1983. Menikah **Ivan Suhendra, S.T, M.Pd** dan memiliki 2 orang Anak Kandung.

Penulis menempuh pendidikan dari MIN Desa Ladang tahun 1994, kemudian melanjutkan ke MTsN 1 Kabupaten Aceh Selatan tahun 1997, lanjutan ke MAN Unggul Kabupaten Aceh Selatan tahun 2000, selanjutnya melanjutkan ke D.II PGSD UT tahun 2007 dan jenjang S1 PGSD UT 2011.

Penulis memulai jenjang karir pada tahun 2009 sebagai seorang PNS Guru di SDN 3 Kecamatan Samadua selama 5 tahun, pindah tugas ke SDN Meuligo Kecamatan Sawang selama 3 tahun pernah menjadi Instruktur Kabupaten pada Kurikulum 13, pindah tugas kembali ke kecamatan Tapaktuan di SDN 9 Tapaktuan mengikuti pelatihan Calon Kepala Sekolah dengan prestasi sangat Memuaskan di promosikan menjadi Kepala Sekolah SDN 9 Tapaktuan dan di SDN Kasik Putik kecamatan Samadua sampai dengan sekarang sejalan dengan tugas saya mengikuti Program Guru Penggerak Kurikulum Merdeka serta melanjutkan pendidikan Program Studi S2 Penjaminan Mutu Pendidikan FKIP Angkatan 2022 UBBG Banda Aceh.

Penulis selama menempuh pendidikan jenjang magister membuat beberapa karya tulis.

- ✓ **Ranah Research** : Journal of Multidisciplinary Research and Development (R2J) journal in the Vol. 6 No. 4 (Mei - Juni) 2024 edition, The article will be published no later than **25 June 2024**. e-ISSN [2655-0865](https://doi.org/10.24127/ranahresearch.v6i4.950) The article is available online at <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/950> . Author Ernawati (1). Mulia Putra (2). Akmaluddin (3); Affiliation Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia (1,2,3); Title “Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Model Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Gugus VII SD Negeri Kecamatan Tapaktuan”.
- ✓ *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Science Technology And Health (ICONESTH 2023 Universitas Bina Bangsa Getsempena, Dec 12-14, 2023, Banda Aceh, Indonesia)*; ARTS SERVICE IMPROVEMENT FOR STUDENT SELF DEVELOPMENT IN ELEMENTARY SCHOOL; ISSN:3026-0442; Ernawati¹, Siti Mayang Sari², Akmaluddin³ , ^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia.